

# Menebar Inspirasi di Tengah Pandemi

Area  
Konservasi  
Mangrove  
PHE WMO  
TPM  
(Taman  
Pendidikan  
Mangrove)  
dan TWL  
(Taman  
Wisata Laut)





- 2 Daftar Isi
- 4 Sambutan
- 6 Mangrove Penyelamat Warga
- 10 Jalan Panjang Pelestarian Wonopetro
- 14 Berkelit dari Pandemi dengan Sumber daya Alami
- 22 Mimpi Besar untuk Ketahanan Pangan
- 30 Berdaya dengan Energi Baru Terbarukan
- 36 Kopi Kang! Simbiosis Mutualisme Kukang dan Warga
- 40 Kobek Milenial, Rumah Kerajinan Tempurung Kelapa Dari Jayapura
- 48 Klinik Terapung, Harapan Baru Warga Pesisir
- 54 Geliat Petani Milenial di Dusun Bendo Kulonprogo
- 57 Garuda Rinjani yang Berdikari
- 61 Menghargai Kerja-Kerja Budaya Selama Pandemi

**Area  
Konservasi  
Mangrove  
PHE WMO  
TPM  
(Taman  
Pendidikan  
Mangrove)  
dan TWL  
(Taman  
Wisata Laut)**

## Melangkah Menuju Pembangunan Berkelanjutan

Pandemi ternyata memberi arti, asalkan kita dapat melihat dari sisi yang berbeda. Begitupun halnya dengan program-program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilaksanakan Pertamina, tidak terhenti hanya karena pandemi. Sebagai perusahaan energi nasional, Pertamina turut serta berkontribusi di dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Target Sustainable Development Goals dan ISO 26000 menjadi poros prioritas bagi Pertamina dalam mengelola program tanggung jawab sosial dan lingkungan, termasuk di dalamnya pemberdayaan masyarakat, dengan mengedepankan aspek inklusif dan kolaboratif.

**TIM PENYUSUN:**

Didi Kaspi Kasim Pemimpin Redaksi • Mahandis Y. Thamrin Redaktur Pelaksana • Firman Firdaus Editor  
Ricky Martin, Rahmad Azhar Editor Foto • Heri Cahyadi Desainer Grafis

# Energi untuk Negeri Kepulauan

Tidak terasa kita sudah sampai ke penghujung tahun 2020, tahun ini adalah sebuah refleksi tentang kemana nurani membawa kita. Begitupun halnya dengan Pertamina. Mencoba bangkit, kami memberikan dukungan dan semangat untuk tumbuh bersama masyarakat melalui berbagai kolaborasi berkelanjutan yang tergambar dalam kisah-kisah inspiratif yang meliputi keselarasan dan keharmonisan.

Dari sabang sampai merauke kami alirkan energi, dari Sei Pakning dengan warga yang selaras dengan sumber daya alami, sampai ke Jayapura dengan kerajinan tempurung kelapa. Bersama, kami menyiasati pandemi sembari berupaya memenuhi kebutuhan edukasi, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Upaya-upaya ini telah melahirkan sosok-sosok inspiratif di setiap daerah. Merekalah yang berperan penting dalam menggerakkan orang-orang sekitarnya untuk mengubah hidup menjadi lebih baik.

Semesta tidak menjanjikan perjalanan yang mudah. Namun, tampaknya semesta tetap memberikan peluang ditengah-tengah perjalanan yang berat ini dan menjanjikan kita bisa tiba sampai di tujuan.

Catatan kecil akhir tahun ini menceritakan kehidupan masyarakat yang terus berjalan di tengah pandemi tahun ini. Semoga catatan kecil ini membuat kita lebih percaya diri untuk membuka dan menapaki tahun 2021 serta memberikan inspirasi bagi kita semua untuk bangkit bersama karena kami adalah Pejuang Energi Negeri.

Direktur Utama,  
**Nicke Widyawati**

Pemandangan  
matahari terbenam  
di Pelabuhan Distrik  
Seget, Papua Barat.



# Mangrove Penyelamat Warga

Pantai sepanjang dua kilometer di utara Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, yang dulunya tandus kini menghiijau.

Oleh **Nur Hadi** Foto oleh **Fully Syafi**

Ribuan mangrove dan cemara tumbuh subur di lahan bekas tambak tersebut. Sejak empat tahun lalu, setiap harinya ratusan orang datang mengunjungi dua tempat ekowisata yang ada di sana: Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut Labuhan.

“Awalnya, kami hanya melakukan penghijauan desa kami yang dulu kritis agar tidak terjadi abrasi,” kata Muhammad Sahril, warga setempat, Sabtu (21/11). Menurut Pembina Kelompok Tani Mangrove Cemara Sejahtera ini, semua bermula pada 2014.

Saat itu, dia bersama beberapa orang di kampungnya diajak studi banding oleh pihak Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) ke Mangrove Center Tuban. Selama studi banding empat hari di sana, dia mendapatkan ilmu tentang budi daya dan penyemaian mangrove. Sepulang dari Tuban, dia dan rekan-rekannya tidak langsung menerapkan ilmu yang baru diperolehnya itu. Didampingi pihak PHE WMO, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan penguatan kelembagaan kelompok. “Setelah itu baru kami lakukan penanaman dan pembibitan.”

Sebagian bibit didatangkan dari Mangrove

Center Tuban, dan sisanya dihasilkan dari pembibitan sendiri. Sekitar 10 ribu bibit mangrove dan cemara laut ditanam di area seluas 30 hektare tersebut, antara lain jenis *Sonneratia alba* (Prapat), *Rizophora stylosa*, Stenggi, *Rhizophora Apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Ceriops tagal*, *Avicenna marina*, dan cemara Casuarina.

Sahril mengaku awalnya sangat kesulitan mengajak warga setempat untuk peduli terhadap kondisi desanya. “Waktu itu kami hanya mendapat 10 orang,” ujarnya. Namun seiring berjalannya waktu, warga kemudian tersadar dan aktif terlibat melakukan penghijauan. Setelah hasil penghijauan berhasil, Sahril dan warga setempat memiliki ide untuk menjadikan desanya sebagai destinasi wisata.

Butuh hampir 1,5 tahun untuk menyiapkannya. Atas bantuan PHE WMO, jalan menuju desa diperbaiki. Fasilitas penunjang tempat wisata juga dibangun, seperti jembatan kayu (*tracking*), saung, dan aula. Dengan menggabungkan konsep konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat, akhirnya pada 2016 diresmikan Taman Pendidikan Mangrove dan tiga tahun kemudian Taman Wisata Laut.



Sejumlah wisatawan berjalan di atas jembatan kayu kawasan di Taman Pendidikan Mangrove, Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura.

Nama Taman Pendidikan Mangrove dipilih karena di Kabupaten Bangkalan belum ada tempat edukasi khusus tentang mangrove. “Itu keunggulan kami,” katanya. Sementara dinamakan Taman Wisata Laut karena selain di sana ada konservasi mangrove, di lokasi wisata yang berada di sisi barat Desa Labuhan tersebut juga ada area konservasi terumbu karang.

Menurut Sahril, konsep konservasi pada intinya adalah melakukan perawatan alam dengan cara penanaman dan pemulihan lingkungan. Sementara konsep edukasi, selain berwisata, pengunjung bisa mendapatkan ilmu tentang mangrove. Sedangkan konsep pemberdayaan masyarakat, warga setempat dilibatkan sehingga mereka menerima dampak secara ekonomi dari adanya wisata tersebut.

Sahril mengatakan sejak adanya ekowisata

Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut di desanya, perekonomian warga terangkat dengan cara berjalan di dalam lokasi wisata. Para laki-laki yang dulunya bekerja menjadi TKI di luar negeri, termasuk dirinya, memilih pulang kampung. Mereka bekerja mulai dari menjadi tukang parkir hingga penjaga atau pengelola wisata.

**AHMAD FAWAID** buru-buru memacu sepeda motornya menuju Taman Pendidikan Mangrove. Setelah memarkirkan motornya dan membeli karcis, mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura tersebut langsung menyusuri *tracking* sepanjang 350 meter yang membelah taman konservasi mangrove. Sambil berjalan pelan, dia mengamati jenis-jenis mangrove serta hewan-hewan yang hidup di sekitarnya.

Di ujung *tracking*, dia tak lantas berhenti. Mahasiswa Prodi Kelautan Fakultas Pertanian ini masih melanjutkan perjalanan masuk ke dalam hingga ke bibir pantai



Taman wisata ini selain menumbuhkan ekonomi lokal juga menjadi kawasan berbasis lingkungan yang melibatkan warga untuk memberdayakan dan menjaga konservasi mangrove (atas). Sejumlah wisatawan menikmati keindahan pantai pasir putih di Desa Tlango, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan, Madura (bawah).



Sahril mengatakan, **setidaknya sudah ada lima mahasiswa yang melakukan penelitian skripsi** di Taman Pendidikan Mangrove. Sebagai pembina, dia siap membantu melakukan penelitian.

tempat gerombolan mangrove lepas pantai hidup. “Saya sedang survei lokasi penelitian skripsi,” kata dia. Rencananya, jika disetujui dosen pembimbingnya, dia akan meneliti biota laut mangrove lepas pantai.

Ahmad merupakan satu dari beberapa mahasiswa yang melakukan penelitian di sana. Sahril mengatakan setidaknya sudah ada 35 mahasiswa yang melakukan penelitian skripsi di Taman Pendidikan Mangrove. Sebagai pembina, dia siap membantu melakukan penelitian dan memberikan informasi, termasuk kepada mahasiswa ataupun para pelajar dan masyarakat umum.

Selain melakukan pembibitan, dia membina dan mendorong warga setempat memanfaatkan mangrove jenis tertentu sebagai bahan makanan dan olahan, seperti urap mangrove dan kopi mangrove. Dua produk tersebut disajikan dan dijual ke pengunjung. “Untuk saat ini kopi mangrove diproduksi kalau ada orang yang memesan saja,” katanya.

Hutan konservasi mangrove ini juga telah menjadi habitat berbagai jenis satwa. Selain berbagai ikan dan biota laut, juga ada burung pantai seperti Trinil Pantai (Common Sandpiper atau *Actytis hypoleucos*), burung air seperti Cagak Merah (Purple Heron atau *Ardea purpurea*), dan Kuntul Kecil (Little Egret atau *Egretta garzetta*).

Bahkan pada bulan-bulan tertentu, hutan mangrove ini disinggahi ratusan bahkan ribuan burung migran dari Alaska dan Siberia dengan tujuan Australia.

**GRAGALAN-GRAGALAN** terumbu karang itu terhampar sepanjang mata memandang. Dari jarak 50 meter dari bibir pantai Desa Labuhan, gerombolan mangrove jenis *Sonneratia alba* berusia puluhan tahun seluas setengah lapangan bola tumbuh di atasnya. Sementara akar-akar hidup mangrove yang mengelilinginya tampak gagah mengacung ke atas langit.

Gambaran pemandangan tersebut bisa dinikmati para pengunjung Taman Wisata Laut dari dekat ketika air laut sedang surut dengan berjalan menyusuri tracking sepanjang 350 meter. “Kalau ombak pasang, karangnya tidak terlihat,” kata Sahril.

Sahril mengatakan, selain konservasi mangrove, Taman Wisata Laut menyuguhkan konservasi terumbu karang. Karena kondisinya banyak yang rusak, sejak 2017, pihaknya dibantu PHE WMO bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya melakukan transplantasi terumbu karang untuk memperbaiki ekosistem laut di sekitar perairan Desa Labuhan.

Ada dua titik lokasi transplantasi karang; 700 meter di utara Taman Wisata Laut, dan di dekat “Pulau Ajaib” di utara Taman Pendidikan Mangrove. Sahril menyebut setidaknya ada 80 buah transplantasi karang yang ditanam di kedalaman empat meter.

Menurut dia, keberadaan area transplantasi terumbu karang mengundang ikan dan cumi-cumi untuk tinggal di sana sehingga nelayan setempat tidak perlu jauh-jauh mencari ikan.

# Jalan Panjang Pelestarian Wonopotro

Ikhtiar tak kenal lelah untuk melestarikan lingkungan, sekaligus memanfaatkannya untuk keberlangsungan hidup manusia.

Oleh **Alfian Widiyanto**

Seorang pengunjung naik ke atas gardu pandang untuk memanjakan mata. Ia pun segera meraih ponselnya dan memotret berkali-kali, termasuk berswafoto, tentu saja. Sementara itu, di sisi bawah pengunjung didominasi keluarga.

Di sudut yang lain, sejumlah anak muda sedang melakukan foto *prewedding* memanfaatkan instalasi “spot selfi” dengan latar belakang hamparan kehijauan yang sama. Mereka tampak antusias meskipun terik matahari terasa begitu menyengat. Sayangnya sesi mereka harus berakhir ketika hujan deras tiba-tiba mengguyur.

Begitulah sekelumit momen akhir pekan di Bukit Wonopotro. Lanskap hijau di sini sayangnya hanya bisa dinikmati pada musim hujan. Kala musim kemarau tiba, warna kuning cokelat mendominasi. Kondisi inilah yang memicu Lurah setempat, Widayanto, bersama karang taruna melakukan penanaman pohon pada 2014, di daerah yang berada di Dusun Glagahombo, Desa Blumbang, Kecamatan Klego, Boyolali, Jawa Tengah ini.

Akar pohon berfungsi menahan air di dalam tanah, sehingga sumber air terjaga

sekali sekaligus mengurangi risiko bencana seperti banjir, longsor, dan kebakaran saat musim kering. Bonusnya, pemandangan indah dan cuaca sejuk dan nyaman untuk dinikmati.

Aksi para pemuda yang tergabung dalam IMTAG (Ikatan Muda Mudi Tanah Glagahombo) tersebut mendapat dukungan dari PT Pertamina (Persero) berupa penanaman 1.000 pohon dan pembuatan kandang rusa pada 2016. Bukit Wonopotro memang menjadi habitat bagi beberapa jenis hewan termasuk rusa. Kandang tersebut merupakan bentuk sarana edukasi konservasi bagi pengunjung yang mulai banyak berdatangan. “Rusa di Wonopotro sering diburu. Jadi kami mulai memikirkan cara untuk melestarikan hewan-hewan di sini,” ujar Dibyanto, penasihat IMTAG.

Rusa liar di Wonopotro berjenis Rusa Timor. Tubuhnya berwarna cokelat dan pada bawah perut dan ekor berwarna putih. Rusa jantan berukuran lebih besar ketimbang betina dan memiliki tanduk bercabang yang tumbuh pertama kali pada umur sekitar 8 bulan. Rusa Timor sendiri berada dalam status rentan, tiga tingkat di bawah status punah, terancam punah, dan genting. Selain itu, beberapa jenis hewan seperti ular sanca,



Sekelompok pemuda lokal mengadakan sesi pemotretan di titik swafoto yang dibangun di kawasan konservasi Bukit Wonopotro.

kera, dan burung perkutut juga terlihat di kawasan Wonopotro.

Melihat animo pengunjung yang positif, muncul ide mengembangkan Wonopotro sebagai kawasan wisata. Melalui dana desa dan aksi Corporate Social Responsibility (CSR), Pertamina memberi sokongan lagi untuk membuat sarana dan prasarana pendukung seperti wahana permainan mandi bola, gedung serbaguna, gardu pandang, perbaikan akses jalan, dan infrastruktur fisik lainnya. Kebun biofarmaka sebagai sarana pembibitan beraneka tanaman obat juga menjadi bagian dukungan tersebut.

“Berkat semangat gotong-royong warga desa, di sisi bawah juga dibangun kolam renang anak. Sayangnya masih belum bisa digunakan karena terjadi longsor,” ujar Dibyanto. Pria yang akrab dipanggil Pak Bayan itu menjelaskan, berbagai sarana

fisik ini dibuat untuk menarik perhatian pengunjung sehingga dapat memutar perekonomian lokal. Namun yang paling penting sebenarnya untuk keberlanjutan pelestarian Wonopotro itu sendiri.

“Kami harus mandiri, tidak bisa terus-menerus mengandalkan bantuan pihak lain. Selain itu, potensi yang ada harus dimanfaatkan. Atas dasar ini badan usaha desa dibentuk,” ujar Sriyono, sekretaris BUMDes Cipta Bersama. “Tujuan BUMDes agar unit usaha di Wonopotro dapat dikelola secara profesional, lanjut pria 41 tahun itu.

Saat ini, BUMDes Cipta Bersama memiliki tiga unit usaha, yaitu perdagangan, eduwisata Wonopotro, dan pengelolaan air Pamsimas. Dua yang disebut terakhir berkaitan erat dengan kelestarian ekosistem Wonopotro. Dengan tiket seharga 5.000 rupiah, selain menikmati kawasan Wonopotro, pengunjung juga dapat memberi makan Rusa Timor yang ditangkarkan, dan berkunjung ke kebun biofarmaka.

## Awal 2020, pandemi COVID-19 menyerang. Berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia berubah drastis. Apa yang sudah dilaksanakan terhenti dan **rencana yang sudah disepakati harus disusun ulang.**

Pamsimas (Penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat) adalah bentuk pengelolaan yang hasilnya berdampak langsung pada masyarakat. Unit usaha ini dilakukan dengan menampung air di bukit Wonopotro lalu menyalurkan ke masyarakat. “Saat ini ada sekitar 20 kepala keluarga yang tersambung dengan saluran Pamsimas. Mereka dikenakan biaya abonemen tetap dan tarif pemakaian air yang semuanya digunakan untuk merawat instalasi air dan pelestarian. “Itu sebabnya semua rencana harus berdasarkan pada napas konservasi lingkungan,” seru Sriyono.

Melestarikan lingkungan sekaligus memanfaatkannya untuk keberlangsungan hidup manusia memang tak mudah. Apa lagi yang dilakukan di Wonopotro masih di tahap awal yang masih butuh banyak sumber daya. “Saat ini tenaga pengelolaan Wonopotro ada belasan orang. Kuantitas dan kualitas masih perlu ditingkatkan secara bersamaan. Percuma juga banyak tapi tidak mumpuni,” ucap Dibyanto.

Sriyono pun melengkapi, “Karena itu, yang utama adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia.” Difasilitasi PT Pertamina (Persero), berbagai pelatihan digelar sepanjang 2019-2020, seperti pelatihan manajemen pengelolaan kawasan wisata, pelatihan marketing media sosial, pelatihan pengelolaan flora dan fauna, pelatihan pembuatan silase dan pelatihan trainer outbound. Berikutnya, mereka sedang merencanakan studi banding ke beberapa lokasi yang dianggap sukses dalam

pengelolaan ekowisata dan manajemen BUMDes. “Ini agar kami termotivasi dan tidak mudah menyerah, karena ada banyak usaha dan pengorbanan untuk meraih keberhasilan.”

Satu lagi yang menjadi target jangka panjang yaitu pembentukan Pokdarwis atau kelompok sadar wisata. Pengelolaan wisata berbasis alam itu tidak bisa berdiri sendiri karena dampaknya akan dirasakan masyarakat luas. Di sinilah peran penting Pokdarwis. “Tadi lihat sendiri, kan? Ada pengunjung yang buang sampah sembarangan padahal bak sampah tersedia. Karena itu butuh edukasi pada masyarakat,” ujar pria yang banyak memiliki pengalaman dalam bidang kerelawanan bencana tersebut.

Awal 2020, pandemi COVID-19 menyerang. Berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia berubah secara drastis. Apa yang sudah dilaksanakan terhenti dan rencana yang sudah disepakati harus disusun ulang. Tak terkecuali bagi langkah pengelolaan Wonopotro. “Dulu rata-rata 300 pengunjung datang saat akhir pekan. Sekarang, ada 30 wisatawan saja sudah bagus,” tutur Sriyono. “Sempat terpikir untuk menaikkan harga tiket untuk membantu kas, tapi tidak jadi. Pertimbangannya, banyak orang mengalami penurunan pemasukan.”

Wonopotro mungkin saja belum menggaungkan namanya. Langkah mereka pun masih tersendat dan masih banyak butuh perjuangan. Namun, setidaknya mereka sudah berada di jalur yang tepat dalam urusan wisata dan konservasi alam.



Rusa Timor yang ditangkarkan diberi makan oleh petugas konservasi Bukit Wonopotro. Rencananya kegiatan memberi makan Rusa Timor akan menjadi bagian aktivitas edukasi ekowisata bagi pengunjung Wonopotro.

# Berkelit dari Pandemi dengan Sumber daya Alami

Serai, nanas, dan lebah madu menjadi jalan keluar yang jitu bagi masyarakat desa yang kehidupan ekonominya terdampak pandemi.

Oleh Winahyu Dwi Utami Foto oleh Melda

Tumpukan 10 dus berbagai ukuran sudah siap kirim tersusun rapi di sudut ruang tamu kantor BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Mekar Jaya, Desa Pakning Asal, Kecamatan Sei Pakning, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Dus tersebut berisi ribuan botol *hand sanitizer* ukuran 60 ml pesanan Pertamina Refinery Unit (RU) II Dumai Area Produksi Pakning untuk Gubernur Riau. Sebelumnya, ribuan *hand sanitizer* yang sama pesanan Pertamina sudah tuntas dikirim.

*Hand sanitizer* dengan merk dagang “Meekkaar” ini berbeda dengan produk serupa di pasaran. Aromanya serai wangi yang menyegarkan. Aroma ini didapat dari hasil penyulingan daun serai wangi atau *Citronella grass* dengan menggunakan alat destilator. Minyak atsiri berwarna kuning keemasan menetes di tabung pemisah saat proses penyulingan yang memakan waktu tiga jam. Dari 150 kilogram daun serai wangi yang direbus dalam ketel destilator, menghasilkan 0,8 liter minyak atsiri.

Ide pembuatan *hand sanitizer* muncul lantaran produk ini di awal pandemi langka,

permintaan tinggi, dan harganya mahal. Melalui pelatihan pembuatan *hand sanitizer* dari Universitas Riau (Unri) via online, masyarakat menemukan peluang usaha baru, berupa olahan minyak atsiri serai wangi untuk menambah pendapatan keluarga. Masyarakat juga termotivasi menanam serai wangi karena BUMDes siap menampung hasil panen milik masyarakat.

BUMDes merangkul kelompok perempuan UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) untuk membantu pengembangan unit usaha serai wangi tersebut. “UPPKS membantu kami mengemas *hand sanitizer* dan mencetak kebun serai wangi baru,” kata Ketua Unit Serai Wangi, BUMDes Mekar Wangi, Ahmad Subekti.

“Saat musim kemarau, serai mudah mengering dan saat musim hujan tergenang air. Serai mudah mati bila kekeringan ataupun kebanjiran. Untuk membuat minyak atsiri, saat ini kami belum bisa memenuhi bahan baku dari kebun sendiri. Kita mengambil dari masyarakat. Kita juga memotivasi masyarakat untuk menanam serai wangi,” ungkap Bekti, begitu pria 48 tahun ini

Sri Manira memamerkan jamu yang telah dikemas. Jamu produksi sendiri yang diberi label Herjamu ini selalu ludes dipesan pelanggan.







Ahmad Subekti (48) Ketua Unit Serai Wangi, BUMDes Mekar Wangi mengamati minyak atsiri hasil penyulingan daun Serai Wangi. Proses penyulingan memakan waktu hingga tiga jam.

biasa disapa.

“Dari minyak atsiri serai wangi ini, ke depan kita akan kembangkan produk turunannya, seperti sabun, minyak telon, pengharum ruangan dan lain-lain. Saat ini kita baru memproduksi minyak gosok dan *hand sanitizer* saja,” jelas Direktur BUMDes Mekar Jaya, Wirda Novitasari Nasution.

Sejak pandemi COVID-19 melanda Indonesia, bahkan dunia, banyak kalangan yang terdampak, tak terkecuali masyarakat desa-desa gambut yang berada di sekitar areal kerja Pertamina RU II. Namun, pandemi tidak membuat mereka terpuruk. Banyak praktik baik yang kemudian muncul dan menjadi berkah. Pertamina melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) memberikan jalan keluar agar masyarakat tetap mendapat pemasukan selama masa pandemi.

“Pertamina RU II memiliki sejumlah program CSR untuk mengatasi pandemi, yaitu Program Kampung Gambut Berdikari

dan PAS Mantap (Pakning Sehat Masyarakat Tanggap). Di Program Kampung Gambut Berdikari terjadi transformasi dari masyarakat peduli api ke masyarakat peduli bencana COVID-19,” kata General Manager (GM) Pertamina RU II, Didik Bahagia. Dijelaskannya, Program Kampung Gambut Berdikari digagas dan mulai dijalankan pada 2013 dalam bentuk kerja sama pemadaman kebakaran hutan dan lahan (Karhutla). Namun, sejak 2017 dilakukan pengembangan, Pertamina masuk pada pemberdayaan masyarakat. Ini adalah program pemulihan pasca-Karhutla. Sejak program ini masuk ke Kampung Jawa, Kelurahan Sungai Pakning, kampung ini menjadi *zero fire*.

Pertamina juga memberi edukasi ke masyarakat melalui pembuatan materi ajar bersama tentang gambut untuk anak-

“Di masa pandemi ini, kami membuat game dan e-book bagi anak-anak. Game Asic (Anak Siaga COVID-19) dan e-book dibuat **untuk mengisi waktu mereka dengan aktivitas bermanfaat.**

anak sekolah di 27 jaringan sekolah binaan Pertamina melalui Program Cinta Gambut serta Arboretum Gambut.

“Di masa pandemi ini, kami membuat *game* dan *e-book* bagi anak-anak. *Game Asic* (Anak Siaga COVID-19) dan *e-book* dibuat untuk mengisi waktu mereka dengan aktivitas bermanfaat selama tidak bersekolah,” ungkap Didik Bahagia.

Arboretum Gambut dirintis oleh Sadikin, anggota masyarakat Kampung Jawa yang peduli lingkungan dan ingin melestarikan ekosistem gambut. Pertamina kemudian masuk membangun sejumlah fasilitas untuk eduwisata di sana. Pada 2020, Sadikin menjadi salah satu kandidat penerima Kalpataru atas usulan Pertamina. Ia menerima penghargaan bergengsi untuk kategori Perintis Lingkungan.

“Bapak Sadikin adalah mitra binaan CSR Pertamina yang konsisten mengembangkan kawasan Arboretum Gambut sehingga memberi banyak manfaat bagi masyarakat Riau. Mulai pemberdayaan masyarakat hingga penanggulangan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla),” terang GM Pertamina RU II Dumai Area Produksi Pakning.

“Saya membuat Arboretum Gambut awalnya untuk pemulihan oksigen pascakebakaran lahan. Bersama Pertamina, kami lalu membuat kanal dan embung sebagai sumber air bila terjadi Karhutla,” kata Sadikin (49 tahun) yang juga aktif di Masyarakat Peduli Api (MPA) dan Kelompok Tani Tunas Makmur, Kampung Jawa.

Sadikin adalah salah satu anggota MPA

yang memiliki sertifikasi *fireman* dan *safetyman*. Sebagai *safetyman*, ia pernah dipakai Pertamina, demikian juga beberapa teman MPA lainnya. Ia juga kerap dipanggil untuk memberikan materi di sejumlah pelatihan.

Pihak Pertamina tidak hanya memberi bantuan peralatan dan perlengkapan pemadaman, tetapi juga pelatihan profesi hingga mereka bersertifikasi. Di tahun 2020 ini, total ada 27 MPA yang memiliki sertifikasi *fireman*, *safetyman*, dan *welder*. Dengan sertifikasi tersebut, saat tidak ada Karhutla atau bencana, mereka bisa mengisi kebutuhan *fireman* dan *safetyman* di kilang Pertamina.

Agar kaum laki-laki punya minat tinggi menjadi MPA, Pertamina memberi bantuan kewirausahaan kepada para anggota MPA seperti usaha sablon, ternak lele dan budidaya madu. Karena sifatnya volunteer, dikhawatirkan semakin lama anggota MPA semakin habis. Sementara Karhutla di wilayah Riau masih sering terjadi. Jumlah MPA di tahun 2020 sudah memiliki 70 anggota.

**NANAS SIAP PANEN** tampak tumbuh subur di sebuah hamparan tanah hitam empuk, tanah khas lahan gambut. Dengan pola tanam *jajar legowo*, pohon-pohon nanas berbaris rapi dengan jarak seragam, memudahkan Kelompok Tani Tunas Makmur Kampung Jawa saat memanen buah nanas. Empat orang berkaos kuning dengan perlengkapan panen, setengah menunduk memotong tangkai nanas dan kemudian memasukkannya ke dalam Ambung (keranjang rotan) yang



mereka gendong di pundak.

Kemahiran bertanam nanas mereka dapat dari pelatihan yang diberikan dosen IPB serta petani nanas dari Subang dan Kediri yang didatangkan pihak Pertamina. Sejak lahan tersebut diubah menjadi kebun nanas, tidak tampak lagi bekas-bekas Karhutla di tahun 2016 lalu di lahan tersebut.

Budi daya nanas tidak hanya memiliki manfaat ekonomi tinggi, tetapi juga baik untuk restorasi atau pemulihan lahan gambut yang rusak. Selain itu, kebun juga difungsikan sebagai sekat bakar.

“Bila terjadi kebakaran, api bisa ditahan oleh kebun nanas agar api tidak meluas. Nanas tanaman *zero waste*, bisa dimanfaatkan dari mahkota, buah, kulit, hingga daunnya. Mahkota buah dijadikan bibit unggul, buahnya bisa dijual utuh atau diolah menjadi berbagai macam produk makanan. Kulitnya sangat bagus sebagai bahan baku kompos. Sedangkan daunnya, bisa dibuat tas dan kerajinan lainnya,” kata

Kelompok tani Tunas Makmur tengah melakukan proses pemanenan nanas. Nanas yang ditanam merupakan varietas Moris yang mempunyai rasa manis sedikit asam.

GM Pertamina RU II.

“Pasar nanas kami sudah sampai ke Jakarta dan provinsi tetangga. Permintaan masih baik di masa pandemi ini,” tambah Ketua Pokja Pertanian Kelompok Tani Tunas Makmur, Nanang.

Berdasarkan data Pertamina RU II, terjadi peningkatan pendapatan pertanian nanas, dari Rp143 juta per tahun pada 2019 menjadi Rp257 juta per tahun pada 2020. Angka ini berbanding lurus dengan peningkatan lahan pertanian dari 14,5 hektare pada 2019 menjadi 25 hektare di tahun 2020.

Keberhasilan Kelompok Tani Tunas Makmur pun mulai dilirik desa-desa sekitar. Mereka kini tidak hanya mumpuni bertani dan mengolah hasil tanaman nanas, tetapi juga sudah mampu berbagi ilmu dengan memberi pelatihan. Sudah tujuh desa yang meminta mereka memberi pelatihan, tersebar



di Bengkalis, Siak, dan Dumai.

“Kami juga memberi pelatihan-pelatihan ke anak sekolah, bagaimana cara membuat kerajinan berbahan baku daun nanas,” kata Ketua Koperasi Tani Tunas Makmur, Samsul, yang piawai menganyam helai-helai daun nanas menjadi beragam produk.

Untuk MPA yang semula bertugas memadamkan api saat ada Karhutla, di masa pandemi berinisiatif membantu penyemprotan disinfektan. Dari MPA, mereka pun bertransformasi menjadi Masyarakat Peduli Bencana (MPB) COVID-19.

Pada tahap pencegahan dan mitigasi bencana, MPB melakukan kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), produksi dan pembagian APD dan edukasi pencegahan COVID-19. Di tahap kesiapsiagaan bencana, yang dilakukan adalah patroli penyemprotan disinfektan, pelatihan penanganan bencana, dan pembentukan Satgas Penanganan Bencana. Sedangkan pada saat tanggap darurat ada relawan penanganan bencana.

Kelompok Jahit Bina Mandiri yang beranggotakan enam orang tengah mengesakan produksi masker pesanan dari Pertamina sebanyak 3.000 lembar.

Di tahap pemulihan, kelompok binaan memproduksi *hand sanitizer*, masker, dan suplemen herbal seperti madu dan jamu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masa pandemi. Pertamina menjadi salah satu pelanggannya.

**BUDI DAYA LEBAH MADU** adalah salah satu program MPA Preunership atau bantuan kewirausahaan untuk MPA di Desa Gambut Tanjung Leban, Kecamatan Bandar Laksamana. Letak desa ini sekitar dua jam perjalanan kendaraan roda empat dari Kota Sei Pakning.

Pertamina memberi bantuan pelatihan dan 220 rumah lebah pada 10 kelompok binaannya. Dari budi daya lebah madu jenis *Apis cerana* dan *Apis dorsata*, mereka sudah mampu meraup penghasilan kelompok sebesar Rp244 juta di tahun 2020. Jumlah

Dulu jamu yang dibuat kader Posyandu hanya dibagikan kepada balita, ibu hamil dan menyusui yang datang ke Posyandu. Namun, **kini sudah dikomersialkan karena banyaknya permintaan.**

ini naik 31 persen dari tahun sebelumnya yang hanya Rp185 juta. Sementara untuk penghasilan individu naik dari Rp2,5 juta di tahun 2019 menjadi 3,3 juta di tahun 2020.

Tingginya permintaan madu di masa pandemi membuat kelompok madu binaan Pertamina merangkul masyarakat pemburu madu. “Kalau sebelumnya permintaan hanya 200 sampai 300 botol per bulan, di masa pandemi permintaan naik hingga 1.000 botol lebih per bulan. Hanya 50 persen dari permintaan itu yang mereka penuhi dari hasil budi daya. Sisanya berasal dari kelompok pemburu madu. Pertamina kini rutin memesan 1.000 botol per bulan untuk suplemen karyawan di kilang dan kantor,” terang Didik.

Madu bermerk Biene tersebut dibanderol Rp65 ribu per botol dengan berat 200 ml. Selain lulus uji BPOM, madu yang dikemas menarik itu juga telah bersertifikat MUI.

**PAKNING SEHAT**, Masyarakat Tanggap (PAS Mantap) adalah program CSR di bidang kesehatan masyarakat. Pada awal pandemi di bulan Maret, Pertamina RU II menginisiasi pembentukan Satgas COVID-19 di tingkat kecamatan karena Pertamina tidak bisa berjalan sendiri mengatasi pandemi.

Pertamina RU II juga menggelar lomba Inovasi Posyandu 2020 dengan merangkul Puskesmas. Dari lomba tersebut, Posyandu Bunga Tanjung, Desa Pangkalan Jambi, yang menghasilkan jamu herbal dan Kelompok Bina Mandiri Desa Sungai Selari yang memproduksi masker nonmedis mendapat

bantuan pembinaan.

“Berawal dari pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) yang dimiliki Posyandu, lalu kami mengikuti Lomba Inovasi Posyandu yang diadakan Pertamina. Dari lomba tersebutlah usaha jamu kami kemudian berkembang. Kami mendapat bantuan kompor gas dan perlengkapan produksi jamu dari Pertamina. Sekarang kami mampu memproduksi jamu 140 botol per minggu dengan pendapatan Rp700 ribu,” kata Ketua Kelompok Posyandu Bunga Tanjung, Sri Manira (38 tahun) saat ditemui di rumahnya yang menjadi tempat produksi jamu.

Dulu jamu yang dibuat kader Posyandu hanya dibagikan kepada balita, ibu hamil dan menyusui yang datang ke Posyandu. Namun, kini sudah dikomersialkan karena banyaknya permintaan. Jamu yang bermerek Herjamu tersebut dijual dengan harga Rp5.000 per botol ukuran 250 mililiter.

Berbeda dengan Herjamu, pesanan masker nonmedis terbanyak ke Kelompok Bina Mandiri berasal dari Pertamina. Tidak hanya masker dewasa, masker untuk anak-anak juga diproduksi hingga ribuan lembar.

“Saat ini, kami sedang mengerjakan pesanan 3.000 masker dari Pertamina. Untuk usaha kelompok ini, pihak Pertamina membantu mesin jahit, obras, sirsak, serta bahan baku masker,” terang Ketua Kelompok Bina Mandiri, Murniati (42 tahun). Hasil penjualan tersebut dibagi rata ke anggota kelompok. Akhirnya, dengan kreativitas dan keinginan keras, pandemi pun bisa disiasati.



Pengujian kekuatan pompa. Selalu waspada kebakaran hutan dan lahan, FORKOMPA Bukit Batu melakukan pengecekan kondisi alat-alat pemadam kebakaran secara berkala (atas). Tetap memakai masker, masyarakat Desa Kampung Jawa sedang bersantai sore, duduk di atas akar pohon karet di halaman rumah mereka (bawah).



# Mimpi Besar untuk Ketahanan Pangan

Mulai ibu-ibu hingga kaum milenial bahu-membahu mencari solusi ketahanan pangan di desa mereka, agar bisa lepas dari dampak pandemi.

Oleh **Dani Kosasih** Foto oleh **Agoes Rudianto**

Siang itu, matahari cukup terik. Angin yang berembus sepoi-sepoi membuat udara terasa kering dan menyengat. Walau begitu, Posyandu Cempaka di Blok Senin RW 003 Desa Bongas Wetan, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, tetap terlihat ramai dikunjungi para ibu yang membawa anak-anaknya. Mereka duduk rapi dengan tetap menjaga jarak.

Para ibu ini secara khusus datang untuk mendengarkan penyuluhan yang akan diberikan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT), mitra binaan dari PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field.

Namanya Mimin Rumini. Perempuan 43 tahun ini menjadi sosok sentral di hadapan para ibu. Didampingi oleh anggota KWT lainnya, dengan wajah tertutupi masker, Mimin menjelaskan tentang manfaat labu madu hasil panen di kebun KWT dan pekarangan rumah. Suaranya yang lantang dan lugas membuat para ibu menjadi lebih fokus dan mendengarkan apa yang Mimin sampaikan. Sembari memegang labu madu di tangan kanan, Mimin memberikan informasi tentang manfaat yang begitu besar apabila labu madu dijadikan sebagai

makanan pendamping ASI serta camilan untuk balita dan ibu hamil. Karena rasanya yang lebih manis dibandingkan labu kuning, serta memiliki tekstur yang lebih lembut, memanfaatkan labu madu menjadi berbagai jenis olahan seperti kolak maupun puding bisa menjadi pilihan konsumsi sehat.

Selain itu, secara ekonomi, labu madu sedang menjadi tren di Kecamatan Sumberjaya. Permintaan labu madu selalu melimpah. Terlebih, labu madu memiliki daya tahan yang cukup lama karena bisa disimpan selama tiga hingga enam bulan. Cara budi dayanya pun tidak sulit. Maka, pantaslah Mimin mengajak para ibu untuk sama-sama memanfaatkan budi daya labu madu ini.

**DI AWAL PANDEMI** COVID-19, sekitar bulan Maret 2020, pemerintah menerapkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah. Aturan ini sangat berdampak pada semua lini usaha masyarakat, termasuk sektor wisata dan perjalanan. Mimin yang bekerja sebagai *tour leader* untuk wisatawan Nusantara pun kehilangan mata pencahariannya.

“Semua rencana perjalanan yang sudah



Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bongas Wetan memanen labu madu di Majalengka, Jawa Barat. KWT Bongas Wetan merupakan salah satu binaan PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field.

diatur berhenti total,” ungkapnya kepada tim *National Geographic Indonesia* ketika datang berkunjung.

Padahal, sebelum PSBB, ibu tiga anak ini bisa mendapatkan lebih dari tiga kali trip dalam satu bulan. Jenis trip yang diterimanya pun beragam, seperti *city tour* dengan bayaran Rp200 ribu per hari dan *long trip* dengan bayaran Rp300 ribu hingga Rp500 ribu bila menginap. Pada awal pandemi, biro perjalanan yang dimilikinya berhenti beroperasi dan tentu berdampak pada pemasukannya.

Bergabung dalam Kelompok Tani Wanita ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupannya. Walaupun secara ekonomi hasil penjualan dari kebun KWT masih minim, namun cukup membantu paling tidak untuk memenuhi kebutuhan

pangan sehari-hari, karena selain dijual, hasil panen dari kebun juga bisa dinikmati oleh semua anggota KWT.

Di awal pandemi, kebun KWT tidak hanya memberikan penghasilan dan bahan pangan tambahan untuk rumah tangga, tapi juga kegiatan yang mampu menghindari dirinya dan ibu-ibu anggota KWT dari kondisi stres sebagai dampak dari PSBB. Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, para anggota KWT selalu riang dan bahagia saat berkunjung dan melakukan kegiatan.

Di KWT, Mimin mengaku mendapat banyak ilmu tentang pertanian. Ketertarikan awalnya timbul saat mengikuti pelatihan tentang pertanian dari Institut Pertanian Bogor (IPB) yang diinisiasi oleh PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field. Temanya tentang bagaimana memanfaatkan lahan pekarangan yang tidak luas namun menghasilkan secara produk dan ekonomi.

“Nah, kebetulan lahan di rumah saya itu sempit, paling hanya mampu masuk satu



Produk olahan labu madu yang ditanam oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bongas Wetan, Majalengka (atas). Sejumlah anak menanam daun mint dengan sistem hidroponik di Pusat Edukasi Pertanian milik Pemuda Pecinta Pertanian dan Lingkungan Generasi Milenial Bongas Wetan (Pepeling Gembos) di Desa Bongas Wetan, Majalengka (bawah).



Lantaran belajar membuat pupuk organik, **Mimin akhirnya harus menyentuh kotoran kambing.** “Mau tidak mau ya. Bekas popok anak saya juga pernah saya jadikan wadah media tanam.

sepeda motor. Wah, saya tertarik sekali dengan materi pelatihannya saat itu.”

Setelah mengikuti pelatihan, dirinya merasa tertantang untuk mencoba melakukan penanaman di pekarangan rumahnya. Dengan modal bibit dan polybag yang didapatkan dari hasil pelatihan, dirinya pun mulai melakukan penanaman secara mandiri.

Hasilnya cukup memuaskan. Mimin mengaku, bahkan anak perempuan terakhirnya yang berusia empat tahun ikut senang dan merasakan sayur bayam dan kangkung hasil dari panen di pekarangan rumahnya sendiri.

Selain ilmu tentang pertanian, Mimin bersama para ibu dari Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) juga belajar banyak tentang pembuatan pupuk organik. Mereka mendapat bimbingan bagaimana cara membuat Mikro Organisme Lokal (MOL) atau pupuk organik cair dengan memanfaatkan limbah busuk yang dibuang oleh toko buah-buahan.

Lantaran belajar membuat pupuk organik, Mimin akhirnya harus menyentuh kotoran kambing. “Mau tidak mau ya, karena saya juga senang bereksperimen, bekas popok anak saya juga pernah saya jadikan wadah media tanam. Popoknya saya kasih tanah, saya lubang dan jadilah media tanamnya,” cerita Mimin.

Setelah pelatihan, para anggota KWT termasuk Mimin pun mulai bereksperimen menanam berbagai macam bibit mulai

dari bayam, kangkung, dan terong di pekarangan rumahnya masing-masing. Untuk lahan perkebunan, KWT mendapat lahan bengkok atau lahan dari desa seluas 600 meter persegi. Dibantu para suami dari anggota, mereka pun mulai menggarap lahan terbengkalai yang diberikan oleh desa tersebut. Di lahan itu, para ibu anggota KWT menanam bayam, kangkung, tomat, terung, cabai, dan labu madu.

Setelah berjalan cukup lama dan melihat hasil panen serta penjualan yang sangat baik, KWT Bongas Wetan yang diwakili oleh Mimin juga sempat dipercaya untuk menjadi pembicara tentang pertanian hortikultura dan budi daya tanaman hidroponik pada pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian setempat.

Saat ini, Mimin dan para ibu anggota KWT telah memiliki Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) dan Sertifikat Layak Sehat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. Dengan adanya sertifikat ini, Mimin sangat berharap KWT mampu menjadi wadah untuk industri rumahan olahan labu madu yang bisa bermanfaat dan menghasilkan untuk para ibu anggota KWT.

“Kalau produksi dan hasil panen melimpah, memang sangat ingin untuk dijadikan industri rumahan. Dahulu kami pernah eksperimen membuat dodol labu madu. Tapi kita kekurangan tenaga karena membuat dodol itu cukup berat untuk ibu-ibu,” tambah Mimin.

Keaktifan Mimin dan rasa penasaran untuk terus melakukan eksperimen ternyata membuat produk hasil tani dari lahan pertanian KWT dikenal oleh banyak orang di luar Desa Bongas Wetan. Melalui laman Facebook pribadinya, Mimin mengenalkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KWT bersama dengan buah dan sayur hasil tani mereka. Tanpa diduga, banyak dari teman-temannya yang tersambung di Facebook mulai tertarik dan memesan. Tidak hanya teman-teman dari dalam desa, tapi juga dari desa-desa tetangga.

Soal harga, hasil tani dari lahan KWT mungkin bisa lebih mahal dibandingkan dengan sayur atau buah dari petani konvensional karena hasil tani KWT benar-benar menggunakan bahan organik tanpa pestisida. Untuk terung dengan berat sekitar satu kilogram dihargai Rp5.000. Sedangkan labu madu memiliki harga yang cukup tinggi dibandingkan produk tani yang lain, yaitu sekitar Rp25.000 per kilogramnya.

“Semuanya dijual via Facebook dan alhamdulillah banyak yang berminat,” ujar mimin melanjutkan.

**TAHUN 2016**, PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field bersama dengan Pusat Kajian Resolusi Konflik (CARE) Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM), Institut Pertanian Bogor (IPB) melakukan pemetaan sosial terhadap tiga desa di sekitar wilayah kerja Pertamina di Majalengka yang terdampak.

Desa Bongas Wetan di Kecamatan Sumberjaya, dan Desa Cidenok di Kecamatan Sumberjaya merupakan Desa yang berada di Ring 1 PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field. Sedangkan Desa Kodasari di Kecamatan Ligung, merupakan Desa yang berada di Ring 2.

Pemilihan program untuk pemulihan pertanian di Desa Bongas Wetan didasarkan

pada lahan tani yang sudah mulai tergerus akibat masuknya pabrik dan alih fungsi lahan menjadi kontrakan. Atas dasar inilah akhirnya Pertamina mulai mengadakan sosialisasi pada bulan Mei 2018. Setelah sosialisasi rampung, barulah mulai dibentuk kelompok pada Juni 2018.

Awal mula KWT terbentuk sudah memiliki 17 anggota yang kebanyakan berasal dari ibu-ibu PKK. Sejak awal, berbagai jenis pelatihan dan bimbingan pun diberikan. Ilmu yang pertama kali didapat adalah agribisnis hortikultura dengan penerapan prinsip-prinsip organik melalui *biocyclo farming*. Misalnya, membuat sendiri pupuk organik cair (POC), pupuk organik padat (POD) dan mikroorganisme lokal (MOL). Semua produk-produk ini dibuat dengan memanfaatkan limbah rumah tangga.

“Jadi, awalnya kita memanfaatkan sampah organik rumah tangga seperti buah-buahan yang sudah busuk, nasi basi ataupun air beras. Sampah organik ini difermentasi untuk menjadi pupuk. Lalu, pupuknya digunakan untuk bertani.

Setelah panen, hasil panennya dikonsumsi. Jika ada sisa daun-daun atau hasil panen yang rusak atau tidak bisa dikonsumsi, akan dibuat menjadi pupuk padat. Sistem ini sebisa mungkin terus berputar dan tidak ada yang terbuang sia-sia,” ujar pendamping lapangan Community Development Officer (CDO) PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field, Isyfi Syaifi Nafilah.

Isyfi telah mendampingi Desa Bongas Wetan sejak awal dimulainya pemetaan sosial. Setelah pelatihan pertama dilakukan, barulah KWT mulai membuka lahan untuk pertanian. Lahan yang digunakan adalah lahan bengkok atau lahan milik desa yang diberikan untuk lahan pertanian KWT. Lahan yang awalnya hanya seluas 200 meter



Sejumlah anak belajar menanam daun mint di Pusat Edukasi Pertanian milik Pemuda Pecinta Pertanian dan Lingkungan Generasi Milenial Bongas Wetan (Pepeling Gembos).

persegi ini pun lambat laun meluas hingga menjadi 600 meter persegi. Perluasan lahan ini diberikan oleh pemerintah desa karena kagum melihat hasil dan antusiasme para anggota KWT yang begitu besar.

Di lahan ini, berbagai jenis tanaman sudah pernah diuji coba; mulai jagung, terung, kangkung, bayam, hingga buncis. Gagal panen pun sempat dialami. Namun, para ibu anggota KWT tidak pernah menyerah, dan mulai belajar lagi melalui “Kuliah Tani” tentang jenis-jenis tanaman yang bisa hidup di lahan mereka. Selain itu, mereka juga belajar tentang berbagai jenis hama dan cara penanggulangannya. Uji coba yang dilakukan pun mulai memperlihatkan hasil.

Setelah satu tahun, pada pertengahan 2019, barulah para ibu anggota KWT

menemukan produk unggulan mereka, yaitu labu madu. Labu madu dianggap memiliki kecocokan dengan suhu panas di Desa Bongas Wetan, sehingga mampu tumbuh subur dengan mudahnya. Selain itu, labu madu memiliki rasa yang manis dan keunggulan utama yang tidak dimiliki oleh hasil pertanian lain, yaitu bisa bertahan cukup lama di penyimpanan.

“Kendala setiap petani di mana pun itu ada di penyimpanan. Jika tidak terjual habis, hasil panen akan cepat busuk. Sedangkan labu madu bisa bertahan selama tiga hingga lima bulan. Ditambah, labu madu masih cukup langka di Majalengka, khususnya di Kecamatan Sumberjaya,” ungkap Isyfi.

Saat ini, lanjutnya, KWT tengah berinovasi dan berencana ingin mulai mengembangkan bunga telang. Tumbuhan merambat yang biasa ditemukan di pekarangan atau tepi hutan ini bisa dimanfaatkan untuk menjadi teh atau sirup dengan kandungan antioksidan yang cukup

tinggi. Selain itu, telang juga bisa menjadi pewarna alami untuk bahan tekstil.

**SETELAH MELIHAT** keberhasilan KWT, PT Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field pun akhirnya melakukan perluasan pembinaan di lahan bekas mes Pertamina yang telah terbengkalai sejak tahun 1995, masih di Desa Bongas Wetan. Namun, karena KWT merasa tidak sanggup untuk mengelola, akhirnya dibentuklah kelompok baru yang diinisiasi oleh sekumpulan anak muda dengan nama Pusat Edukasi Pertanian Pemuda Pecinta Pertanian dan Lingkungan Generasi Milenial Bongas Wetan, disingkat Pepeling Gembos.

Serupa dengan KWT, Pepeling gembos juga mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari Pertamina bersama dengan CARE LPPM IPB. Di bawah pendampingan dari Isyfi, Pepeling Gembos pun mendapatkan materi pertanian yang sama. Tetapi,

Pepeling Gembos menambah satu materi baru yaitu model tanam secara hidroponik.

Sujono Tri Pamungkas, Ketua Kelompok Pepeling Gembos, mengatakan bahwa pemilihan model hidroponik didasarkan pada minat dan tren yang sedang digemari oleh anak-anak muda.

“Model hidroponik ini kan sederhana dan tidak kotor. Sedangkan banyak anak muda yang tidak tertarik dengan pertanian karena mereka tidak mau kotor-kotoran di tanah. Berbeda dengan pertanian konvensional yang harus membajak sawah, hidroponik ini jauh lebih diminati. Oleh karena itu, model hidroponik ini menjadi andalan kelompok kita untuk menarik minat anak muda untuk bertani,” tutur Mas Jo, sapaan akrabnya. Selain itu, model hidroponik membuat hasil

Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bongas Wetan, Majalengka memberikan informasi mengenai pengolahan labu madu untuk makanan tambahan pada anak di Posyandu setempat.



Mas Jono dan semua anggota Pepeling Gembos memiliki mimpi yang besar, yakni **menjadikan lahan pertanian Pepeling Gembos ini sebagai pusat edukasi pertanian** yang bisa diakses oleh siapa pun, khususnya anak-anak muda.

taninya tidak rentan terhadap penyakit.

Pria 33 tahun yang juga menjabat sebagai Sekretaris Desa Bongas Wetan ini menerangkan bahwa pada awal pembentukan, tahun 2019, Pepeling Gembos dimulai dari 10 orang anak muda yang diambil dari beberapa kelompok seperti Remaja Masjid atau Karang Taruna. Seiring berjalannya waktu, jumlah anggota pun semakin bertambah hingga akhirnya mencapai 15 orang dengan rentang usia 14 hingga 33 tahun.

Beberapa tanaman yang dibudidayakan di antaranya daun mint, bayam, kangkung, salad, pakcoy, caisim, labu hingga bunga telang. Secara keseluruhan, lahan tanam Pepeling Gembos bisa menanam lebih dari 21 jenis tanaman. Hasil tani ini ada yang dikonsumsi oleh anggota dan ada juga yang dijual melalui media sosial Facebook dan Instagram di akun *@pepeling\_gembos*.

Mas Jono dan semua anggota Pepeling Gembos memiliki mimpi yang besar, yakni menjadikan lahan pertanian Pepeling Gembos ini sebagai pusat edukasi pertanian yang bisa diakses oleh siapa pun, khususnya anak-anak muda.

**DI AWAL MASA PANDEMI** atau awal 2020, Desa Bongas Wetan ditetapkan sebagai Desa Tangguh sebagai lanjutan dari program yang dicanangkan oleh Kepala

Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) sebagai upaya menghadapi Pandemi COVID-19. Kepala Desa Bongas Wetan, Mamat Sarifudin, mengatakan bahwa penunjukan Desa Bongas Wetan sebagai Desa Tangguh didasarkan pada kondisi Desa Bongas Wetan yang dinilai memiliki kesiapan dalam menghadapi pandemi COVID-19, termasuk kondisi ketahanan pangannya.

Bahkan, setelah ditunjuk sebagai Desa Tangguh, Polsek Sumberjaya ikut memberikan sarana dua kolam lele beserta 40 kilogram benih lele yang kemudian dikelola oleh Pepeling Gembos. Sumbangan benih lele ini sangat bermanfaat dan digunakan untuk kebutuhan pangan masyarakat.

Desa Bongas Wetan sendiri sejak tahun 2019 telah menjadi Desa Mandiri dengan mayoritas pekerjaan penduduknya sebagai petani dan buruh pabrik. Desa yang memiliki luas sekitar 363.1900 hektare ini pada awalnya didominasi oleh lahan pertanian dengan jumlah penduduk yang terdata di Badan Pusat Statistik (BPS) September 2020 sebanyak 6.096 jiwa.

Namun, seiring masuknya pabrik-pabrik, lahan pertanian pun semakin menyusut, sehingga program pertanian yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani dan Pepeling Gembos seperti oase di tengah gurun.

# Berdaya dengan Energi Baru Terbarukan

Menjadikan dusun terang-benderang dan bisa menikmati air bersih, dengan kerja keras dan keinginan yang besar untuk terus belajar.

Oleh **Rudal Afgani Dirgantara** Foto oleh **Kukuh Sukmana Hasan Surya**

**M**endung masih menggantung di langit Cilacap, Kamis pagi (19/11). Tak berselang lama, awan cumulonimbus melepaskan air dari kandungannya. Hujan yang datang sepagi itu membuat saya enggan beranjak dari balik selimut. Namun, perjalanan menyusuri Segara Anakan telah menanti.

Saya dan tim bersyukur hujan tak bertahan lama. Awan kelabu menyisih. Sinar matahari menyelinap, pagi pun berubah cerah.

Setelah menghabiskan sarapan pagi, kami bergegas. Tegar, remaja yang menjadi nakhoda perahu sewaan kami, telah menunggu di Dermaga Sleko. Kami langsung naik ke atas perahu. Tegar menyusul kemudian, lalu menyalakan mesin pendorong buatan Yamaha. Perahu compreg biru langit itu pun meluncur membelah Segara Anakan.

Sepanjang perjalanan, kami disuguhi pemandangan hutan mangrove yang mengapit Segara Anakan. Sesekali terlihat burung bangau berbulu putih dengan punggung hitam beranjak dari dahan pohon nipah, terbang menjauh ketika perahu kami melintas. Hutan bakau memang menjadi habitat berbagai spesies burung, bangau satu di antaranya.

Kami mengalihkan pandangan ke kejauhan di sebelah kiri kami. Tampak rerimbunan

pohon menyelimuti pulau Nusakambangan, pulau yang dikenal sebagai tempat lembaga pemasyarakatan dengan tingkat keamanan super maksimum.

Sementara di tepian Segara Anakan, jaringan nelayan terbentang memanjang. Jaringan dikaitkan dengan drum plastik agar tetap membujur, menghadang udang dan kepiting yang terbawa arus Segara Anakan. Tegar tahu persis, barisan drum itu menjadi penanda untuk para nakhoda agar tidak melintas di atas jala nelayan.

Sekitar satu jam kemudian, kami tiba di Dusun Bondan, Desa Ujungalang, Kecamatan Kampung Laut. Perahu sewaan kami memang lebih cepat jika dibandingkan perahu reguler. Jika menggunakan perahu reguler, perjalanan ke Dusun Bondan bisa mencapai dua jam.

Di pintu masuk dusun, kami melintasi gapura bertuliskan “Selamat datang di dusun energi mandiri e-Mas Bayu dan E-Mbak Mina, Bondan, Kampung Laut”. Dusun Bondan mendapat julukan Dusun Energi Mandiri setelah Pertamina Refinery Unit (RU) IV Cilacap membangun instalasi pembangkit listrik tenaga hibrid (PLTH) pada 2017. Ketika itu, PLTH di dusun Bondan menggunakan teknologi hybrid energy one pole (HEOP).

PLTH Bondan bermula dari lomba karya

Pekerja Membersihkan panel surya E-Mas Bayu (Energi Mandiri Tenaga Surya dan Angin) yang berada di Dusun Bondan, Desa Ujungalang, Kecamatan kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.





ilmiah untuk mahasiswa yang diselenggarakan Serikat Pekerja Patra Wijayakusuma (SP PWK) Pertamina RU IV Cilacap. Di antara karya ilmiah yang diusulkan adalah inovasi teknologi pembangkit listrik untuk daerah pesisir bernama HEOP. HEOP mengombinasikan pembangkit listrik tenaga surya dengan kincir angin. Teknologi ini dinilai tepat jika diterapkan di daerah pesisir karena ketersediaan angin dan paparan sinar matahari yang melimpah.

SP PWK kemudian menantang mahasiswa STT PLN Jakarta yang mengusulkan karya ilmiah ini untuk menerapkan HEOP di Dusun Bondan. Ketika itu, Dusun Bondan masih gelap. Jaringan listrik PLN belum masuk. Butuh investasi besar untuk membuka akses jaringan listrik PLN ke dusun berpenduduk 78 kepala keluarga itu.

Sebagai *pilot project*, semula hanya ada satu instalasi pembangkit listrik tenaga hibrid di Dusun Bondan. Satu instalasi ini mampu

menerangi empat rumah warga. Anak-anak bisa belajar dengan penerangan yang layak saat malam hari. Warga juga bisa berkumpul memusyawarahkan persoalan bersama.

Melihat besarnya manfaat yang dirasakan, Pertamina menambah pembangkit listrik yang sama di 14 titik melalui dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hingga 2017, ada 15 PLTH berteknologi HEOP di Dusun Bondan. Dusun Bondan pun kian terang.

Warga yang merasakan manfaat sumber energi baru terbarukan ini mulai berpikir memanfaatkan listrik untuk aktivitas usaha. Kebetulan, di Dusun Bondan terbentang tambak yang berpotensi mengangkat kesejahteraan warga. Namun, tambak ini masih dikelola secara tradisional sehingga hasilnya tidak maksimal.

Warga membeli Sidesi Mas (Sistem Desalinasi Air Berbasis Masyarakat) merupakan air payau yang diubah menjadi air tawar melalui proses desalinasi yang layak konsumsi. Harga Air Sidesi Rp1.500 per galon ukuran 30 liter.

Metode silvofishery adalah **cara budi daya ikan sekaligus penghijauan mangrove** dalam satu tambak. Selain manfaat konservasi, akar mangrove juga menyediakan mikroorganisme sebagai makanan udang.

Untuk memaksimalkan aktivitas usaha, pada 2018 dibangun instalasi pembangkit listrik tenaga hibrid yang terpusat di satu lokasi. Program ini bernama Energi Mandiri Tenaga Surya Angin (E-Mas Bayu). E-Mas Bayu mampu menghasilkan daya sebesar 12.000 watt peak (WP). WP merupakan istilah yang digunakan dalam dunia energi surya untuk menggambarkan besarnya jumlah watt tertinggi yang dapat dihasilkan dari sebuah sistem surya.

Dengan kapasitas listrik sebesar ini, masing-masing rumah di Dusun Bondan bisa menikmati listrik dengan daya sebesar 500 watt. Jika pada 2017 listrik hanya cukup untuk penerangan, sekarang warga bisa menikmati hiburan di televisi. Kaum ibu juga bisa menanak nasi menggunakan *rice cooker*.

Untuk menjaga keberlanjutan program ini, setiap rumah dibebani iuran sebesar Rp25 ribu per bulan. Sebagian iuran masuk ke kas E-Mas Bayu untuk perawatan. Sementara separuh sisanya untuk membayar petugas yang merawat instalasi PLTH.

Dari E-Mas Bayu, terbentuklah program Energi Mandiri Tambak Ikan (E-Mbak Mina). E-Mbak Mina mewujudkan dalam bentuk pengelolaan tambak dengan metode *silvofishery* dan aktivitas Kelompok Usaha Ibu Mandiri. Metode silvofishery adalah cara budi daya ikan sekaligus penghijauan mangrove dalam satu tambak. Selain manfaat konservasi, akar mangrove juga menyediakan mikroorganisme seperti plankton sebagai makanan udang.

Sedangkan Kelompok Ibu Mandiri menjadi wadah pemberdayaan perempuan untuk mengolah hasil panen dari tambak menjadi produk baru dengan nilai ekonomi lebih tinggi.

Sebelumnya, Kelompok Tani Tambak Mandiri menjual hasil panen ke tengkulak. Tak jarang mereka menjual dengan harga murah karena menggunakan sistem ijon, tengkulak membeli ikan bandeng dan udang windu sebelum masa panen. Petambak tak memiliki pilihan selain menjual hasil panen ke tengkulak agar modal terus berputar.

“Tapi setelah ada listrik, Kelompok Ibu Mandiri bisa memanfaatkan freezer untuk menyimpan hasil panen jika tidak habis diolah,” ujar Asnem, ketua Kelompok Ibu Mandiri. Kelompok Ibu Mandiri mengolah ikan dan udang menjadi berbagai varian produk makanan tanpa menghasilkan limbah (*zero waste*). Daging udang atau ikan diolah menjadi kerupuk, makanan ringan stik, dan abon. Sementara tulang ikan, kulit udang, dan limbah lain diolah menjadi terasi.

Sebagian limbah produksi yang tersisa diolah menjadi tepung sebagai campuran bahan pakan ikan. Kelompok Petani Tambak memproduksi sendiri pakan ikan dengan komposisi tepung jagung, tepung bekatul, tepung udang, dan tepung terigu. Dengan siklus proses produksi ini, selain tanpa limbah, kelompok petambak juga bisa menghemat biaya produksi karena tak perlu membeli pakan ikan.

Pada tahun 2020, Pertamina RU IV Cilacap menambah kapasitas produksi menjadi



16.200 WP. Penambahan kapasitas 4.200 WP ini untuk memenuhi kebutuhan program terbaru, Mas Kuter dan Sidesi Mas.

Mas Kuter atau Masyarakat Mandiri melalui Tambak Polikultur Biofilter berangkat dari persoalan produktivitas petambak yang tak maksimal. Dengan metode yang masih tradisional, petambak membutuhkan waktu empat bulan hingga masa panen. Dalam waktu empat bulan, ukuran ikan rata-rata 10 ekor per kilogram.

Namun dengan polikultur biofilter, hasil panen meningkat signifikan. Selain itu, masa panen juga lebih singkat. Dalam waktu tiga bulan, petani tambak bisa memanen bandeng dengan ukuran lima hingga enam ekor per kilogram. “Biasanya kalau tambak biasa dua sampai tiga kuintal, dengan adanya sistem ini bisa mencapai satu hingga satu setengah ton sekali panen,” kata Mohamad Jamaludin, Humas sekaligus fasilitator E-Mas Bayu dan E-Mbak Mina Dusun Bondan.

Metode polikultur biofilter dimulai dengan menyaring air sebelum masuk ke tambak. Air dialirkan dari sungai ke kolam penampungan. Di kolam penampungan, air didiamkan untuk menetralkan organisme dan zat pencemar yang bisa mengganggu kesehatan ikan dan udang. Proses penyaringan memanfaatkan kerang totok yang menurut penelitian bisa menjernihkan air.

Setelah bersih, air dialirkan ke tambak yang sebelumnya melewati fase pengeringan selama sebulan. Setelah tambak terisi penuh, petani mengisi tambak dengan ikan atau udang. Untuk memaksimalkan pertumbuhan ikan dan udang, petambak memasang airator di dua petak tambak Mas Kuter. Airator bermanfaat untuk menjaga ketercukupan kadar oksigen dalam tambak sehingga ikan dan udang bisa tumbuh lebih sehat dan cepat.

“Airator untuk sirkulasi air juga memanfaatkan listrik dari PLTH,” kata Jamal.

Dua petak tambak ini juga dipagari

dengan jaring setinggi satu meter. Jaring ini bertujuan menjaga ikan maupun udang agar tidak keluar saat tambak terendam air pasang. Sepanjang dinding tambak juga ditutup dengan plastik agar tidak bocor.

“Karena tanpa penutup plastik dinding tambak bisa dilubangi kepiting, kalau lubangnya sudah parah bisa bikin tambak jebol,” ungkap ayah seorang anak ini.

Sedangkan Sidesi Mas atau Sistem Desalinasi Air Berbasis Masyarakat berangkat dari kebutuhan air warga, khususnya di musim kemarau. Ketika musim kemarau tiba, warga harus membeli air ke Nusakambangan dengan harga Rp3.000 per jeriken kapasitas 30 liter. Jika ditambah dengan biaya sewa perahu, warga harus mengeluarkan biaya hingga Rp800 ribu setiap bulan untuk mendapatkan air bersih.

Ini belum termasuk risiko yang harus ditanggung selama perjalanan. Sebab, tidak sedikit yang mengalami insiden kecelakaan saat menyeberang membeli air.

Sementara di musim hujan, warga memanfaatkan air hujan untuk keperluan sehari-hari. Ini pun tidak sehat karena bak penampungan menjadi sarang nyamuk.

“Pas ulang tahun Politeknik Negeri Cilacap, saya diundang dan diberi kesempatan untuk bicara. Saya sampaikan permasalahan air bersih di Dusun Bondan dengan harapan ada solusi untuk menyelesaikan persoalan tersebut,” ujar pria kelahiran Karawang itu.

Politeknik Negeri Cilacap merespons dengan kolaborasi dengan Pertamina RU IV Cilacap. Dari hasil penelitian, Politeknik mengajukan solusi penyaringan air payau menjadi air tawar dengan sistem desalinasi.

Mohamad Saefuloh, ketua Sidesi Mas, menjelaskan Sidesi Mas bekerja dengan menyedot air payau dari tambak dan menampungnya di tandon. Air di tandon diendapkan selama satu malam. Setelah itu, air dialirkan melalui filter untuk



Proses pembuatan pakan pelet E-Mbak Mina (Energi Mandiri Tambak Ikan) di Dusun Bondan, Desa Ujungalang, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

menjernihkan air dan menghilangkan aroma tanah. Keluar dari tabung filter, air masuk ke dalam mesin katup yang memisahkan air tawar dari air payau. Air payau keluar melalui pipa pembuangan ke sungai dan air tawar masuk ke dalam tandon penampung berkapasitas 1.500 liter.

Setelah penuh, warga bisa mendapat air bersih dengan harga Rp1.500 per jeriken kapasitas 30 liter. Iuran ini juga untuk biaya perawatan dan membayar operator mesin desalinasi. Biaya ini jauh lebih murah dibandingkan membeli air di Nusakambangan. Selain itu, warga tidak perlu berhadapan dengan risiko menyewa perahu.

“Air hasil penyaringan pernah diteliti di laboratorium kesehatan Dinas Kesehatan Cilacap, hasil layak konsumsi, tentu saja harus dimasak dulu,” tutur Saefuloh.

Dian Kuswardani, Officer CSR and SMEPP Pertamina RU IV Cilacap, mengatakan, upaya memperbaiki taraf hidup masyarakat mendapat apresiasi dari sejumlah pihak. Tahun 2019, E-Mas Bayu membawa Dusun Bondan sebagai Desa Energi Mandiri terbaik se-Jawa Tengah.

Berbagai program di Dusun Bondan juga membawa Pertamina RU IV Cilacap meraih Proper Emas tahun 2019. Proper adalah program penilaian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terhadap kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. “Tidak mudah untuk dapat Proper Emas, dan karena program di Bondan itu juga yang membuat kita ke sana,” kata Dani, sapaan karibnya.

Kemandirian energi yang dibangun Pertamina RU IV Cilacap membawa manfaat berantai di berbagai bidang. Kita semua tentu berharap manfaat itu tidak terputus di satu titik. Karena itu, memiliki fasilitas energi mandiri bukanlah tujuan akhir.

# Kopi Kang! Simbiosis Mutualisme Kukang dan Warga

Dari kopi, kehidupan ekonomi warga desa yang dihantam pandemi kembali menggeliat. Keberlanjutan hewan kukang pun terangkat.

Oleh **Sysilia Tanhati** Foto oleh **Septianjar Muharam**

**A**roma kopi yang sedang disangrai memenuhi ruangan ketika kami mengunjungi Kopi Kang! Dendy dan Acong sedang melatih para pemuda di Desa Cipaganti untuk mengolah biji kopi yang ditanam oleh warga setempat.

Perjalanan *National Geographic Indonesia* kali ini bertujuan untuk memotret program pengabdian masyarakat Pertamina Fuel Terminal (FT) Bandung Group. Salah satu yang diusung adalah Kopi Kang!, program yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan budi daya kopi.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbaik. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia mencatat bahwa negara kita adalah salah satu eksportir kopi terbesar di dunia, yaitu sekitar 450.000 per tahun. Letak geografis serta kondisi tanah membuat Indonesia menjadi tempat yang cocok untuk budi daya kopi.

**DESA CIPAGANTI** yang berada di kaki Gunung Papandayan, Garut, ini memiliki potensi lahan yang subur. Daerah ini juga menjadi rumah bagi si Mata Api, kukang,

yang merupakan salah satwa endemik yang dilindungi. Ukurannya yang kecil dan terlihat menggemaskan ini membuat kukang banyak dijual di pasaran secara ilegal. Banyak pecinta satwa liar yang tertarik untuk memeliharanya.

Hewan yang populasinya terus berkurang ini dianggap menarik untuk diteliti oleh para ilmuwan. Selain termasuk golongan primata, kukang juga memiliki bisa yang beracun sebagai alat untuk melindungi diri dari bahaya. Hewan ini tidur di siang hari dan beraktivitas di malam hari.

Bola matanya yang bersinar tajam seperti obor di malam hari mendorong Dendi Rustandi dan rekannya untuk turut menyelamatkan populasi kukang. Memandu para peneliti asing sejak tahun 2012 membuat Dendi berpikir, kalau orang asing saja peduli dengan kukang, kenapa mereka tidak? Dendi dan beberapa rekan pun akhirnya membentuk Yayasan Muka Geni, yang artinya wajah api, pada 2017. Yayasan Muka Geni ini juga merupakan salah satu program binaan Pertamina FT Bandung Group dalam hal keanekaragaman hayati.

Yayasan Muka Geni dengan aktif



Petani memetik ceri kopi berwarna merah di Cipaganti, Cisarupan, Kabupaten Garut.

melakukan sosialisasi dan edukasi kepada warga mengenai usaha pelestarian kukang. Dalam perjalanannya, mereka mulai memproduksi dan menjual kopi dengan merek “Kopi Geni” untuk membiayai kegiatannya.

“Kami belajar dari teman-teman yang biasa mengolah kopi,” tutur Dede Ahmad atau Acong, salah satu pengurus Yayasan Muka Geni dan Kopi Kang!. Proses pengolahan dan pengepakan Kopi Geni masih dilakukan dengan sederhana. Pemasarannya pun masih dilakukan melalui media sosial pribadi atau Whatsapp, dan dijual terbatas di kalangan teman saja.

**PROGRAM KEANEKARAGAMAN** hayati perlu dikembangkan menjadi pemberdayaan masyarakat agar dapat berkelanjutan. Inilah yang menjadi salah satu harapan Dendi ketika mengajak warga untuk ikut menanam dan menjual kopinya ke Yayasan Muka Geni.

Desa ini memiliki potensi cukup besar, terdapat sekitar 50 hektare lahan kopi di sana. Namun, sebagian besar warga lebih memilih untuk menanam sayur-mayur yang masa panennya lebih pendek. Seperti labu siam, kol, cabe, atau tomat. Sedangkan untuk kopi, mereka menanamnya dengan sistem tumpang sari.

Ketika diantar Acong menuju kebun kopi, terlihat beberapa tanaman kopi yang ditanam di bawah labu siam atau di pinggir ladang. Bagi warga, kopi hanya sebagai tambahan penghasilan saja. “Pertama warga dikenalkan dengan nilai ekonomi kopi dulu. Setelah itu, harapannya mereka tergerak untuk turut melestarikan kukang,” ujarnya.

Salah satu yang dilakukan oleh Yayasan Muka Geni adalah menerima berapa pun hasil panen kopi dari warga. Hasil panen

Kemasan Kopi Kang yang siap dipasarkan.

Secara tidak langsung, **masyarakat Desa Cipaganti diajak untuk melestarikan kukang**. Sebanyak 10% dari keuntungan penjualan Kopi Geni pun dialokasikan untuk program konservasi kukang.

yang tidak seberapa, hanya 1-2 kilo, sering kali membuat warga enggan menjualnya ke penadah. Selain itu, mereka juga membantu warga dari segi pemasaran.

Selain bernilai jual, tanaman kopi akan menghalangi kukang memasuki wilayah permukiman. Hewan ini akan berkulat di kebun kopi untuk memakan hama yang ada pada tanaman kopi dan tanaman lainnya. Kukang pun berperan dalam proses penyerbukan bunga kopi. Jadi, ada simbiosis mutualisme antara kukang dengan warga Desa Cipaganti. Kopi yang ditanam dapat melindungi kukang dari kepunahan dan kukang pun berjasa dalam penyerbukan serta pemberantasan hama.

Secara tidak langsung, masyarakat Desa Cipaganti diajak untuk melestarikan kukang. Sebanyak 10% dari keuntungan penjualan Kopi Geni pun dialokasikan untuk program konservasi kukang.

Bak gayung bersambut, niat mulia Dendi dan rekannya untuk melakukan budi daya kopi didukung oleh Pertamina FT Bandung Group melalui program Kopi Kang!, melalui pelatihan dan pendampingan, mulai dari saat proses penanaman bibit kopi hingga proses pengemasan produk. Selain itu, disediakan alat pengolahan biji kopi, hingga mendukung strategi pemasaran.

“Kopi Kang! itu bukan berarti kopi yang dihasilkan dari kukang, ya!” tukas Dendi. Kata “kang” berarti tujuannya untuk program konservasi kukang.

Program Kopi Kang! diharapkan dapat membantu petani untuk memproduksi biji

kopi unggulan. Sehingga, pada akhirnya dapat menjual produk berkualitas, memajukan perekonomian warga dan tetap menjaga kelestarian kukang.

Usaha mereka mulai terlihat. Dendi menunjukkan kepada kami bibit-bibit kopi yang dibagikan kepada warga beberapa pekan sebelumnya. Bibit tersebut ditanam di pinggir jalan setapak yang kami lalui saat menuju ke kebun kopi. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, ia pun sekarang menyiapkan 3.000 bibit kopi yang sedang ia tanam di rumahnya. Kelak jika sudah siap, bibit-bibit tersebut akan dibagikan ke warga yang membutuhkannya.

**PANDEMI COVID-19** dirasakan oleh semua pihak, termasuk warga Desa Cipaganti. Petani mengalami kesulitan menjual sayur-mayur hasil panen karena terkendala PSBB atau pasar yang tutup. Ini menyebabkan harga sayur menjadi anjlok dan tidak dapat menutupi biaya pengiriman.

Melalui program Kopi Kang!, Dendi dan rekannya mengajak warga bergabung untuk menambah keahlian baru dan bertahan di tengah pandemi. Hadirnya program ini memantik semangat para petani dan warga yang terkena PHK akibat pandemi COVID-19.

Saat kami berkunjung, beberapa pemuda terlihat bersemangat mengikuti arahan Dendi dan Acong ketika melakukan proses pengolahan biji kopi.

Dendi dan rekan-rekannya berharap warga kelak dapat menghasilkan kopi khas Gunung Papandayan yang berkualitas.



# Kobek Milenial, Rumah Kerajinan Tempurung Kelapa Dari Jayapura

Tempurung kelapa yang serba guna menjadi jalan bagi seorang perempuan Papua untuk berkarya dan memberikan manfaat buat warga lainnya.

Oleh **Elisabet Asrida Sulastri** Foto oleh **Yuli Yolanda Fransiska Manam**

**B**ermodalkan pecahan kaca botol minuman dan kertas amplas, Mama Yane Nari (56 tahun) dan kelompoknya mulai membuat kerajinan tempurung kelapa. Pecahan kaca dipakainya untuk membersihkan permukaan tempurung hingga berwarna coklat, sedangkan amplas untuk menghaluskannya.

Siapa sangka, dengan sedikit bantuan pelatihan, dukungan peralatan dan ruang produksi, mama dan kelompoknya akhirnya bisa menghasilkan berbagai jenis kerajinan. Di tangan mereka, tumpukan tempurung kelapa disulap menjadi anting, gantungan, kunci, mangkuk, cangkir, teko, miniatur pohon dan kapal lampu, dan berbagai jenis kerajinan lainnya. Harganya bisa mencapai jutaan rupiah!

Kobek Milenial Papua menjadi nama kelompok kerajinan tempurung kelapa yang dipimpin Mama Yane. Kelompok ini dibentuk tahun 2016. “Kobek” berasal dari bahasa Biak yang berarti kelapa. Mama Yane bercerita, dulu banyak anggota kelompok berasal dari daerah Biak.

Pada 2019, rumah produksi Kobek

Milenial Papua dibangun. Letaknya tepat di belakang rumah Mama Yane, di wilayah Dok VIII Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura. Tempat ini bisa ditempuh hanya dalam waktu kurang lebih 10 menit dari kantor Gubernur Papua. Lokasinya di ketinggian, dengan pemandangan ke arah utara berupa hamparan Kota Jayapura.

Kami menemui Mama Yane pada Jumat (20/11) di rumah produksi ini. Di dalam bangunan berukuran 6x4 meter persegi ini, tiap hari Mama Yane dan kelompoknya menghabiskan waktu menghasilkan berbagai jenis kerajinan.

Tumpukan tempurung kelapa, berbagai jenis mesin serta peralatan kerja lain, serta hasil-hasil kerajinan yang siap dijual tersimpan dalam satu ruang ini. Menyiasati ruang, barang-barang diletakkan melingkar berdasarkan urutan proses pembuatan. Tumpukan kelapa di ujung bagian kiri pintu, lalu disusul mesin pembersih tempurung, mesin amplas kasar, amplas setengah halus, amplas halus, mesin pemotong, lalu tempat merakit menjadi barang yang dibutuhkan.

Produk jadi diletakkan di rak yang



Mama Yane Nari (56) merapikan hasil kerajinan Kobek Milenial Papua yang berbahan dasar limbah tempurung kelapa.

merapat ke dinding di kanan pintu dan sebagian lagi di lantai karena rak sudah penuh. Untuk pencahayaan saat kerja, beberapa bola lampu di pasang di sisi-sisinya.

“Kita bersihkan tempurung kelapa mulai dari bagian dalam lalu bagian luar. Habis itu kita pindah mesin amplas kasar, terus ini amplas setengah kasar dan halus lalu ke mesin potong.”

Tempurung kelapa akan dipotong sesuai jenis kerajinan yang ingin dibuat. Biasanya seluruh bagian yang dibutuhkan disiapkan terlebih dahulu sebelum dirakit menjadi satu produk. Waktu yang diperlukan tergantung pada kerumitan masing-masing. Satu orang bisa mengerjakan satu produk sendiri dari proses membersihkan hingga merakit. Namun, kadang mereka membagi pekerjaan di antara anggotanya. Karena menghasilkan

banyak debu, pekerja mulai dilengkapi dengan masker dan kacamata.

Mama Yane bercerita, dirinya sudah lebih dari 20 tahun membuat kerajinan. Sebelum memanfaatkan tempurung kelapa, dia menggunakan sampah berupa sedotan, tutup botol dan botol sebagai bahan dasar membuat kerajinan. Membuat kerajinan dari tempurung kelapa baru ditekuninya selama empat tahun terakhir.

Makin banyaknya pengrajin yang me—ngelola sampah sebagai bahan dasar kerajinan membuat Mama Yane terpikir untuk secara khusus memanfaatkan tempurung kelapa. Pada Mei 2019, atas dukungan Pertamina, dia mendapat kesempatan untuk belajar selama lima hari di Chumplung Adji Craft di daerah Bantul, Yogyakarta.

Saat kembali ke Jayapura, rumah produksi Kobek Milenial Papua pun dibangun. Sebulan kemudian mesin-mesin didatangkan.

“Pulang dari Jogja, Pertamina bangun

**Seluruh bagian buah kelapa dimanfaatkan.** Kulit luar dipakai sebagai pot bunga sedangkan serabut untuk membuat bunga-bunga. Bahkan, serbuk hasil pemotongan dan penghalusan ikut terpakai.

rumah produksi dan datangkan mesin-mesin ini. Baru kita mulai duduk kerja-kerja. Anak-anak buka saja di Youtube, oh ini bikin begini-begini. Mereka tidak pergi belajar, Mama yang pergi belajar untuk dapat mesin. Mereka tinggal buka-buka saja di Youtube dan kerjakan barang-barang ini.”

Dalam sebulan, mereka bisa menghabiskan hingga 500 buah kelapa. Kelapa biasanya dibeli di wilayah Skouw, satu daerah di perbatasan Papua dan Papua Nugini yang terkenal sebagai penghasil kelapa. Buah kelapa yang digunakan adalah kelapa tua atau mengkal. Tempurungnya lebih cokelat dan kuat dibanding kelapa muda.

Seluruh bagian dari buah kelapa di—manfaatkan. Kulit luar bisa dipakai sebagai pot bunga sedangkan serabut untuk membuat bunga-bunga. Bahkan, serbuk hasil pemotongan dan penghalusan ikut terpakai juga. Biasanya dipakai sebagai campuran lem, sehingga warnanya menyerupai warna tempurung. “Ini tidak dibuang-buang. Semua kita pakai, dia punya serabutnya terus tempurungnya, isi kelapanya itu kita bawa pergi ke tukang parut kelapa. Dia parut untuk kita buat minyak kelapa untuk dipakai atau dijual,” tutur Mama Yane.

**UNTUK PENJUALAN,** Mama Yane biasa memajang di warung kecil miliknya yang terletak di pinggir jalan utama Dok VIII. Kadang, foto produk juga dipublikasi di media sosial atau dipamerkan dalam acara-acara yang dibuat di Kota Jayapura. Orang

bisa membeli langsung jenis kerajinan yang tersedia atau memesannya terlebih dahulu.

Awalnya ada 14 anggota kelompok Kobek Milenial Papua. Para anggota datang dan pergi, namun Mama Yane tetap bertahan untuk terus menghasilkan produk-produk baru. Saat ini ada lima anggota kelompok yang aktif bersamanya. Dua laki-laki dan tiga perempuan, termasuk Mama Yane. Tidak tersedianya tempat penyimpanan yang memadai membuat mereka membatasi produksi untuk mencegah kerusakan.

Masih terbatasnya produksi dan penjual hasil kerajinan membuat Mama Yane dan anggota Kobek Milenial Papua yang lain berusaha mencari sumber-sumber lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mama Yane berjualan mi rebus dan roti bakar di dekat pangkalan ojek sambil memajang kerajinan tempurung kelapa.

Mama Yane yakin, produksi kerajinan tempurung kelapa yang sekarang dipimpinya akan terus berkembang. Karena itu, suaminya, Albert Faud, yang sehari-hari bekerja sebagai tukang bangunan sedang mempersiapkan lahan di lokasi rumah tepat di pinggir jalan untuk membangun galeri Kobek Milenial Papua.

Saat ini, logo Kobek Milenial sudah dibuat. Gambarnya berupa dua belahan tempurung kelapa. Berapa jenis kerajinan sudah dikemas secara rapi dengan dilengkapi logo dan nama, nomor kontak, dan akun media sosial untuk memperkenalkan kerajinan dari rumah produksi ini. “Harapan saya Kobek Milenial Papua terus berkembang,” pungkas Mama.

## Penangkaran Merak Hijau Penopang Kesenian Reog Ponorogo

Berawal dari penangkaran tak berizin, hingga menjadi penyedia utama bulu merak nan indah untuk mendukung konservasi budaya.

Oleh **Nur Hadi** Foto oleh **Fully Syafi**

Sepasang indukan merak hijau di kandang penangkaran merak hijau di Desa Tawangrejo, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun, itu tak banyak bergerak. Siang itu (18/11), merak jantan bertengger di sebatang kayu, seolah ingin memamerkan keindahan sisa bulu ekornya yang belum rontok. Sementara si betina berjalan malas sambil kakinya mengorek pakan yang tercecer di lantai kandang yang beralaskan tanah.

Di pojokan kandang berukuran 4x4,5 meter itu, tampak dua butir telur merak hijau yang baru beberapa hari menetas. Di kandang lain yang luasnya lebih kecil, anakan merak berumur 1,5 bulan terlihat meriung di pojokan, menghindari sinar matahari. Persis di sebelah kandang mereka, dua ekor merak kecil yang belum genap sebulan bermain dengan seekor indukan kalkun betina, layaknya seorang ibu dan anak.

Ada sebanyak 37 merak hijau di pusat penangkaran merak hijau yang dikelola Surat Wiyoto, petani setempat. Dengan rincian, 10 pasang indukan dan sisanya anakan. Spesies yang memiliki nama latin *Pavo muticus* itu ditempatkan di 20-an kandang berdinging

batu bata merah dan jawatan kawat serta beratapkan asbes. Lokasinya berada di bawah perbukitan seluas 800 meter persegi, persis di belakang pekarangan rumah pria berusia 63 tahun tersebut.

Merak hijau merupakan hewan endemik Pulau Jawa yang dilindungi. Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) atau Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Satwa Langka dan Tumbuhan Liar memasukkan merak hijau ke Apendiks II. Artinya, merak hijau tidak boleh langsung diperdagangkan dan masuk golongan burung yang langka.

Satwa langka ini di alam liar hidup di hutan-hutan produksi, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Seperti di Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Hyang, Taman Nasional Meru Betiri, Taman Nasional Baluran, dan Taman Nasional Alas Purwo di Provinsi Jawa Timur. Di samping itu di Taman Nasional Ujung Kulon di Provinsi Banten. Saat ini populasi merak hijau diperkirakan tidak sampai 800-an ekor.

Penangkaran merak hijau yang dilakukan Surat Wiyoto memang baru resmi mendapat izin pada 2010 silam. Namun, jauh sebelum



Seekor merak hijau (*Pavo Muticus*) berada di kandang penangkaran desa Tawangrejo, kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Merak hijau mempunyai bulu berwarna hijau keemasan. Burung jantan dewasa berukuran sangat besar, panjangnya dapat mencapai 300 cm, dengan penutup ekor yang sangat panjang. Di atas kepalanya terdapat jambul tegak. Burung betina berukuran lebih kecil dari burung jantan. Bulu-bulunya kurang mengkilap, berwarna hijau keabu-abuan dan tanpa dihiasi bulu penutup ekor.

itu, sejak 1998, dia secara tidak sengaja sudah mulai mencoba melakukan penangkaran. “Awalnya saya menemukan empat butir telur merak hijau saat mencari rumput di Hutan Sampung,” kata Surat menceritakan kembali awal mula dirinya memulai mengembangbiakkan merak hijau.

Sesampai di rumah, dia langsung memasukkan telur merak hijau itu ke kandang ayam miliknya agar ikut dierami. Hal tersebut dilakukan Surat karena sering mengetahui orang-orang tua dulu di kampungnya ketika menemukan telur di hutan. “Saya meniru mereka saja.” Sekitar 15 hari kemudian, telur merak hijau tersebut berhasil menetas. Masing-masing terdiri dari dua betina dan dua jantan.

Keberhasilan menetas telur merak hijau membuatnya bahagia. Setelah anakan empat merak hijau sudah dewasa, dia mengawinkannya dan berhasil mengembangbiakkan dengan bantuan

pengeraman indukan ayam. Cara seperti itu sampai saat ini terus dilakukan. Namun, tahun lalu dia berhasil menetas telur merak hijau dengan bantuan indukan kalkun.

Sebetulnya Surat sudah pernah mencoba membiarkan induk merak hijau sendiri yang mengerami. Tetapi tidak berhasil. “Mereka tidak mau mengerami telurnya sendiri,” katanya. Sekalipun mau mengerami dan sampai menetas, kata dia, induk merak segera membunuh anaknya sendiri sesaat setelah menetas. Penggunaan mesin penetas pun sudah pernah dicoba, tapi lagi-lagi gagal.

Inkubasi telur merak hijau berlangsung selama 35 hari. Dalam setahun hanya bertelur sekali dengan jumlah telur 4-6 butir. Adapun musim kawin dimulai dari Juli-Oktober. Puncak musim kawin ditandai dengan tumbuh sempurna bulu ekor

Surat Wiyoto memberikan pakan di kandang penangkaran Merak Hijau (*Pavo muticus*) di Desa Tawangrejo, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Terdapat 37 merak hijau di penangkaran.

Dia juga bisa menjual bulu ekor merak hijau jantan yang digunakan **untuk pembuatan dadak merak Reog Ponorogo**. Setiap ekor merak hijau jantan menghasilkan sekitar 140-160 helai bulu ekor.

merak jantan. Pasca-musim kawin, secara alamiah bulu ekor merak hijau rontok dengan sendirinya. “Nanti akan mulai tumbuh lagi pada Februari-Maret,” katanya.

Surat mengakui susah-susah gampang melakukan penangkaran merak hijau. Misalnya soal pakan. Meskipun ada pakan buatan, setiap hari secara bergantian merak hijau harus tetap diberi makan biji-bijian, buah, sayuran, dan protein seperti makanan mereka di alam liar. Contohnya jagung, pepaya, beras merah, gabah, kangkung, sawi, ulat, rayap, jangkrik, dan katul. Jika sakit, harus diberikan vitamin dan obat.

Awalnya penangkaran milik Surat Wiyono tak memiliki izin alias ilegal. Baru pada 2010 dia terpaksa mengajukan izin penangkaran karena saat itu dirinya terkena razia satwa dilindungi. “Waktu itu sudah ada anaknya,” kata Pengendali Ekosistem Hutan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur Wilayah 1 Madiun, Tri Wahyu Widodo. Empat tahun berselang, Surat akhirnya mengantongi Izin Pengedar Dalam Negeri (IPDN) atas nama UD Tawang Arum. Berbekal izin itu, dirinya bisa menjual merak hijau generasi F2 dan seterusnya ke orang lain. Sepasang anakan merak hijau dijual Rp20-30 juta. Sedangkan sepasang merak hijau dewasa bisa mencapai Rp40-50 juta.

Dia juga bisa menjual bulu ekor merak hijau jantan yang digunakan untuk pembuatan dadak merak Reog Ponorogo. Setiap ekor merak hijau jantan menghasilkan sekitar 140-160 helai bulu ekor dengan harga Rp700 ribu-1 juta. Tri menyebut stok ekor bulu merak dari

penangkaran Surat Wiyono terbatas. “Makan-ya, harusnya penangkaran merak dikembangkan secara besar-besaran,” ujar Tri.

Selama ini, bulu ekor yang digunakan para pengrajin dadak merak Reog Ponorogo adalah bulu ekor merak biru India (*Pravo cristatus*) yang diimpor lewat jalur tidak resmi. Hal tersebut salah satunya yang membuat Reog Ponorogo terkendala menjadi salah satu warisan budaya yang diakui UNESCO.

Survei BBKSDA Jawa Timur menunjukkan kebutuhan bulu merak di Ponorogo rata-rata 18 ribu-30 ribu helai setiap tahunnya. Merujuk survei tersebut, pada 2018 PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya mewujudkan komitmennya terhadap kelestarian lingkungan dan budaya melalui Program Konservasi Merak Hijau (*Pavo muticus*) dalam rangka konservasi budaya Reog Ponorogo.

Bekerja sama dengan BBKSDA Jawa Timur dan Yayasan Action, PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya membantu berdirinya pusat penangkaran merak hijau milik Surat Yowono dengan membangun Pusat Konservasi Merak Hijau. PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya juga memberikan pembinaan, pendampingan, serta pemberian bantuan pakan.

Pusat Konservasi Merak Hijau diharapkan dapat memenuhi ketersediaan bahan baku bagi kesenian Reog Ponorogo. Program ini sekaligus sebagai induk awal pengembangan program penyangga kawasan konservasi Cagar Alam Gunung Picis dan Cagar Alam Gunung Sigogor di Dusun Seketip, Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Ponorogo.





# Klinik Terapung, Harapan Baru Warga Pesisir

Inilah perahu sederhana dengan tugas mulia: memberikan jaminan pelayanan bagi masyarakat yang selama ini terpinggirkan.

Oleh **Yardin Hasan** Foto oleh **Yosua Marunduh**

Sudah beberapa hari Rubeka Fairio (37) berdiam di rumah. Ia tidak bisa berangkat ke kebun membantu suaminya memanen ubi di ladang.

Badannya lemas. Otot-ototnya terasa mengendur. Alhasil, ia hanya menghabiskan waktu di rumah; mengurus anak bungsunya yang berusia 1,3 tahun serta mengamati dua anaknya yang sibuk belajar daring. Seperti yang dilakukannya pagi ini.

Pagi pukul 05.30 WIT, ibu tiga anak ini sudah bangun. Menyiapkan kudapan sang suami yang hendak berangkat ke kebun. Tubuhnya yang terasa lemas diabaikannya. Ia terus mengebut membereskan pekerjaannya. Memasak, memandikan anak, hingga menyiapkan bekal buat suami tercinta.

Beres semuanya. Ia pun mandi. Ganti baju bersiap menuju Balai Desa Mobi. Pagi ini 19 November 2020, layanan pengobatan gratis Puskesmas Keliling (Pusling) akan menyambangi desanya.

Matahari pagi yang mulai menyengat diabaikannya. Menggendong putranya, Rubeka ingin mendapat giliran pertama, karena ia mesti bergegas melihat putranya yang duduk di kelas 5 SD Mobi belajar daring.

Rubeka memacu langkah menuju Balai Desa Moibi Distrik Seget, Kabupaten Sorong.

Ia tidak ingin melewatkan kesempatan ini. Sakit yang menderanya beberapa hari terakhir—yang membuatnya absen ke ladang—mesti segera diobati. Ia menaruh harapan besar, tubuh dan luka tangannya secepatnya sembuh. Kebun ubi harus secepatnya dipanen. Secepatnya dijual untuk persiapan menghadapi momentum Desember.

Tiba di Balai Desa, Rubeka mendaftarkan namanya pada petugas. Ia mendapat urutan keempat. Pukul 10.00 WIT, perahu berkelir biru merapat di dermaga. Tiga petugasnya bergegas menuju balai desa. Kerumunan warga sedari tadi menunggu kedatangan perahu motor, bersiap berobat sesuai giliran.

Pengalaman Rubeka dan keluarganya merasakan manfaat pelayanan Puskesmas Keliling bukan kali ini saja. Sejak kehadiran Klinik Terapung pada 2015 silam, ia sekeluarga selalu mengandalkan kehadiran perahu untuk berobat. “Suami saya sakit kerja di kebun. Anak saya kakinya sakit main bola, pasti berobat di sini,” katanya.

Kehadiran Klinik Terapung memberikan

Tenaga kesehatan  
Puskesmas Distrik Seget,  
sedang berada di atas  
Klinik Terapung bantuan  
CSR Pertamina RU VII,  
Sorong.





Rombongan tenaga kesehatan Puskesmas Distrik Seget membawa peralatan medis dan obat-obatan yang akan dibawa serta pada program Klinik Terapung (atas). Pemandangan Kota Sorong, Provinsi Papua Barat dari Vihara Buddha Jayanti (bawah).



Sebelum kehadiran Klinik Terapung, terdapat tiga kasus stunting dalam setahun. Kini, **penyakit yang dipicu oleh kurangnya asupan gizi pada anak usia dini tersebut menurun drastis.**



harapan baru bagi warga di enam desa pesisir pantai yang hanya bisa dijangkau dengan perahu motor.

Diakui Yance Amsyamsoum (45), Kepala Desa Kasim, Distrik Seget, Sorong, Klinik Terapung tak hanya memberikan pelayanan gratis kepada warga setempat, tetapi juga kepastian dan jaminan pelayanan kesehatan bagi warga desa pesisir.

Yance menuturkan, di desanya, sebelum kehadiran Klinik Terapung, terdapat tiga kasus stunting dalam setahun. Kini, penyakit yang dipicu oleh kurangnya asupan gizi pada anak usia dini tersebut menurun drastis. Tahun ini tinggal satu kasus, itu pun lantaran bayi yang bersangkutan lahir prematur.

Di Desa Kasim yang dipimpinnya, ada 80 kepala keluarga dengan 200 jiwa. Mayoritas adalah perempuan, dengan mata pencaharian tani dan nelayan. Sejauh ini belum ada penyakit berat yang diidap warga Desa

Dari kiri ke kanan: Siti Arafia Lapogay, Amd, Kep., Beni Kumune, Amd. Kep., dan Henny M. Siwana, Amd, Kep., merupakan tenaga medis inti di Puskesmas Distrik Seget.

Kasim. “Kebanyakan masih batuk dan flu,” ungkapnya.

Pelayanan kesehatan klinik di enam desa pesisir—Malabang, Klayas, Kasim, Mobi dan Wasinsan serta Kasimlee—bukannya tanpa tantangan. Ini diakui Kepala Puskesmas Distrik Seget, Selpia P Buruos. Saat ombak laut tinggi bertepatan dengan jadwal kunjungan ke desa pesisir, ia dan kawan-kawannya tetap melakukan perjalanan, seberat apa pun medan yang dilalui.

Jika situasi normal, perjalanan hanya ditempuh 30 menit setiap desa. Jika cuaca sedang tidak bersahabat, perjalanan laut bisa molor hingga 50 menit.

Selain itu jika cuaca sedang buruk, personel yang berangkat dikurangi, cukup 3-4 orang, dari kapasitas muat 10 orang.

Selpia menuturkan, sejak menjabat sebagai Kepala Puskesmas Distrik Seget pada 2018, pelayanan Klinik Terapung sudah berjalan. Sebelum klinik hadir sebagai solusi kesehatan warga pesisir, warga harus menyewa perahu untuk berobat ke Puskesmas di Distrik Seget. Sedangkan yang tidak punya uang cukup memilih membiarkan sakit pulih sendiri atau mengonsumsi ramuan tradisional.

Sejak kehadiran Puskesmas Keliling, warga sudah mendapatkan pelayanan kesehatan secara terjadwal. Sebulan sekali, Selpia dan stafnya menyinggahi kampung-kampung yang tersebar dengan jarak tempuh 30-50 menit setiap desanya.

Kehadiran Klinik Terapung ini menjawab persoalan akses bagi dokter masuk kampung. Selama ini, tiadanya transportasi laut membuat para tenaga medis ini kesulitan untuk menjangkau dan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di kampung-kampung yang tidak bisa dilalui lewat akses jalan darat.

Selpia mengapresiasi kehadiran Klinik Terapung di wilayahnya. Tak sekadar mengampangkan pelayanan kesehatan bagi warga di pulau. “Dengan perahu bantuan ini, masyarakat mendapat pelayanan kesehatan yang baik,” tuturnya.

Penyuluhan kesehatan bagi ibu dan anak ikut pula terbantu dengan klinik ini. Posyandu menjadi aktif. Kondisi ibu hamil, ibu melahirkan, dan balita menjadi terkontrol dengan adanya layanan rutin dari petugas kesehatan Distrik Seget.

Walau dari sisi kapasitas perahu maupun tenaga penggerakannya masih kurang, ia tetap mengapresiasi hadirnya bantuan perahu. Dampaknya pun cukup terasa. Kesadaran masyarakat terhadap kesehatan khususnya ibu dan anak terus membaik.

Kini, penyakit yang dominan di enam desa pesisir adalah infeksi saluran pernapasan

Tenaga kesehatan Puskesmas Distrik Seget sedang bersiap melakukan pelayanan kesehatan dengan menggunakan fasilitas klinik terapung bantuan Pertamina RU VII Sorong.



akut (ISPA). Sedangkan kasus stunting pun berkurang kini tinggal tujuh kasus.

Hal lain yang disyukurinya adalah berkurangnya penggunaan anggaran di Puskesmas yang dipimpinnya. Meski kapasitas perahu berikut mesin motor berdaya dorong 15 PK diakui Selpia masih kecil untuk mendorong perahu dengan lima perawat, ditambah beberapa pasien di dalamnya, tetap saja itu sudah sangat membantu. Karenanya, pos anggaran BPJS cukup untuk biaya operasional Klinik Terapung.

Dodi Yapsenang, Unit Manager Comm, Rel, & CSR RU VII PT Pertamina (Persero) menjelaskan, program CSR yang dilakukannya sangat beragam. Mulai dari penanaman mangrove dan pemberdayaan ekonomi serta kesehatan.

Di sektor kesehatan, sebagaimana paparan sebelumnya, adalah menyediakan perahu kayu berukuran panjang lima meter dan lebar 1,5 meter, serta mesin berkekuatan 15 PK.

Youke (kiri) yang merupakan salah satu warga Kampung Kasim, Distrik Seget, sedang menjalani pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh Bidan Siti.

Namun, seiring semakin meningkatnya tuntutan pelayanan, baik kualitas maupun kuantitasnya, perahu akan ditambah kapasitasnya. Begitu pula dari sisi tenaga kesehatannya maupun warga masyarakat yang terlibat.

Saat ini, pengelolaan CSR khususnya pelayanan Klinik Terapung masih terus dipusatkan di Distrik Seget. Seperti yang diungkapkan Dodi Yapsenang, kegiatan CSR yang meliputi bidang kesehatan, pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi serta pendidikan dipusatkan di Distrik Seget, sebagai pusat operasional perusahaan.

Ia bersyukur, semua program *community development* yang dilakukan di wilayah itu tak hanya mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, tetapi juga mampu memberi nilai tambah dan meningkatkan kualitas kehidupan warga setempat.

# Geliat Petani Milenial di Dusun Bendo Kulonprogo

Sekelompok anak muda mengembangkan pertanian terpadu demi tercapainya ketahanan pangan.

Oleh **Nindias Nur Khalika** Foto oleh **Hendra Nurdiansyah**

Jarum jam menunjukkan pukul 11.00 siang ketika saya dan dua teman lain membonceng motor warga melintasi jalan Dusun Bendo, Kelurahan Ngentakrejo, Kulonprogo. Kurang dari lima menit melaju di aspal mulus, rombongan kendaraan kami berbelok ke arah jalanan kecil berbatu yang menanjak.

Motor yang saya naiki sempat kesusahan berjalan di dakian, tapi sebentar kemudian kami sampai di rumah yang dituju. “Ini rumahnya Mas Arif, mbak,” ujar Ana Susanti, Ketua Srikandi Tani Desa, yang siang itu berbaik hati memberikan saya tumpangan.

Setelah turun dari motor, Arif Afandi (23) yang ikut dalam rombongan berjalan ke arah lahan berbentuk huruf L di pekarangan rumahnya yang dikelilingi pagar bambu serta paranet. Ia mempersilakan kami melihat berbagai tanaman pangan yang ia tanam.

Saya mendapati stroberi, bayam Brasil, pakcoy, cabai, jagung, serta sawi tumbuh di sana. “Labu air belum berbuah tapi timun dan pare udah mulai [berbuah]. Ada lele juga,” katanya sambil menunjuk kolam.

Menanam bukanlah kegiatan yang mulanya menarik minat Arif. Sebelum pandemi merebak, ia bekerja sebagai resepsionis hotel.

Rendahnya kunjungan wisatawan akibat virus COVID-19 membuat pihak manajemen merumahkan karyawan, salah satunya Arif.

Ia kemudian bergabung di Srikandi Tani Desa, kelompok anak muda di Dusun Bendo untuk mengisi waktu luang. Selama di sana, Arif belajar banyak soal pertanian, khususnya ketika berkunjung ke lahan Petani Idaman yang dikelola Pemuda Karang Taruna Desa Argomulyo, Bantul.

Sejak visitasi itu, ketertarikan menggarap tanah yang ditumbuhi berbagai macam tanaman, ditata rapi, dan dikelola secara terpadu seperti di Desa Argomulyo pun muncul. Arif lantas ingin mereplikasi sistem tersebut di tempat lain.

Harapan itu terwujud beberapa waktu kemudian. Pertamina FT Rewulu Marketing Operation Region IV bersedia memfasilitasi Srikandi Tani Desa membuat replikasi pertanian terpadu di lahan pekarangan lewat program Dwi Mapan atau Edukasi Wirausaha Mandiri Pangan.

Di teras sekretariat Dwi Mapan, saya mendengarkan penjelasan Ana Susanti (27) soal Srikandi Tani Desa yang ia pimpin, berikut kegiatan membikin replikasi pertanian terpadu. Ia mengatakan, kelompok



Ana Susanti (27) merawat tanamannya di kebun depan rumahnya di Dusun Bendo, Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo, DI Yogyakarta.

tersebut ada sejak 2017 dan saat ini pegiatnya berjumlah 15 orang anak muda usia 20-an tahun. Setahun setelah dibentuk, Ana memiliki ide buat mengolah potensi Desa Ngentakrejo lewat layanan paket edukasi pertanian. Rencana itu terus ia matangkan hingga awal tahun ini. Tapi, keinginan tersebut terpaksa ditunda karena pandemi.

Meski tak leluasa berkegiatan, pegiat Srikandi Tani Desa tetap mengasah diri dengan belajar. Di bulan Juli, mereka berkesempatan menambah pengetahuan soal pertanian terpadu dari Pemuda Karang Taruna Desa Argomulyo, Bantul.

Kegiatan tersebut lantas menghubungkan Srikandi Tani Desa dengan Pertamina FT Rewulu Marketing Operation Region IV. Setelah beberapa kali datang ke Dusun Bendo, Ana dan kawan-kawan didorong buat menjalankan program Dwi Mapan

yang berfokus salah satunya pada aktivitas mereplikasi pertanian terpadu di lahan pekarangan rumah.

Bagi Ana, ajakan kerja sama Pertamina FT Rewulu Marketing Operation Region IV patut dicoba dan dikembangkan. Alasannya karena kegiatan mereplikasi pertanian terpadu berkaitan dengan rencana Srikandi Tani Desa yang tertunda, yakni layanan paket edukasi pertanian.

Potensi lahan di Dusun Bendo juga jadi dasar Srikandi Tani Desa bersedia menjalankan program Dwi Mapan. Lewat kegiatan mereplikasi pertanian, mereka berharap bisa memanfaatkan tanah terbuka yang ada di tempat tinggalnya untuk bertani sekaligus beternak.

Saat ini ada 13 lokasi pertanian terpadu di lahan pekarangan yang dibangun di Dusun Bendo. Tapi, Ana mengatakan mula-mula hanya ada satu tempat yang halamannya digarap. “Awalnya satu lokasi jadi empat. Setelah jadi empat nambah jadi 13. Tapi yang sembilan titik masih proses,” ujarnya.



Pembuatan sabun di Desa Wisata Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Proses pengukuran, pembersihan, hingga pemasangan pagar dikerjakan pegiat Srikandi Tani Desa satu per satu. Sebagai bentuk dukungan, Pertamina FT Rewulu Marketing Operation Region IV menyediakan bibit sayur serta membiayai pembelian paranet dan paku.

Setelah tanah digarap dan semaian selesai ditanam maka proses selanjutnya yang mesti dilakukan adalah pemeliharaan tanaman.

Di samping menanam, pegiat Srikandi Tani Desa juga beternak lele dan ayam petelur agar pertanian terpadu bisa terwujud di rumah. Khusus ternak sapi serta kambing, mereka telah memelihara hewan tersebut sebelum program berjalan.

Ana mengatakan, sekitar 1.000 bibit lele dibagikan Pertamina FT Rewulu Marketing Operation Region IV ke empat lokasi pertanian terpadu di lahan pekarangan. Kotoran yang dihasilkan kemudian diolah menjadi pupuk kompos, untuk pemeliharaan tanaman pangan.

Problem utamanya adalah air. Ana dan Arif mengeluh kesulitan mendapatkan air ketika kegiatan menanam pertama kali dilakukan. Apalagi saat itu musim hujan belum datang. “Untuk masalah air itu semua merasakan kesusahan,” kata Arif.

Ana lalu berusaha mengomunikasikan masalah tersebut dengan Pertamina FT Rewulu Marketing Operation Region IV. Akhirnya, Srikandi Tani Desa menerima bantuan lima tandon air dengan volume 1.000 liter.

Bagi Ana, peran anak muda penting dalam mewujudkan pertanian terpadu yang berkelanjutan. Kemampuan mengakses berbagai macam informasi dan menyerap hal baru menjadi modal utama mereka. Jika hal ini konsisten dilakukan, bukan tak mungkin ketahanan pangan di level lebih luas dapat terjadi di masa depan.

## Garuda Rinjani yang Berdikari

Para penyandang disabilitas berikhtiar untuk menghidupi diri sendiri, dan “hidup berdampingan” dengan pandemi.

Oleh Syafiudin Vifick

Meski terletak di dalam gang, tak sulit menemukan sekretariat Yayasan Garuda Rinjani di Kelurahan Bintaro, Kota Tua Ampenan, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Sekretariat itu tampak sibuk. Ada 10 orang tengah bekerja membuat sapu taman dan kemoceng. Sesekali ada yang usil becanda atau menyanyi menirukan lagu dangdut yang menemani mereka kerja.

Kami bercengkerama dengan Sunardi, ketua Yayasan Garuda Rinjani. Dengan suguhan air mineral dan jajanan pasar, Sunardi bercerita tentang kegiatannya bersama teman-teman sesama penyandang disabilitas, sambil sesekali mengecek sapu hasil kerja temannya. Jika dirasa belum pas, beliau langsung mengingatkan atau membenahi sendiri sapu-sapu itu.

Yayasan Garuda Rinjani adalah kelompok usaha bersama yang dipelopori dan beranggotakan penyandang disabilitas di Kota Mataram. Berdiri pada tanggal 6 Januari 2004, yayasan ini dibentuk untuk mendata dan menaungi penyandang disabilitas di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kota Mataram, sekaligus berupaya mengakomodasi kebutuhan hidup mereka. Pada tahun pertama,

Garuda Rinjani beranggotakan 100 orang penyandang disabilitas yang diketuai oleh Budi Cahyono. Tapi kemudian sempat vakum tidak ada kegiatan hingga 2011 karena keterbatasan pengurus.

Pada tahun 2012, Garuda Rinjani kembali aktif dengan pengurus baru dan beranggotakan 40 orang. Kepengurusan baru ini mencoba meningkatkan kesejahteraan dan membantu anggota yang kurang mampu. Sunardi bersama pengurus lainnya pun berkomunikasi dengan PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) pusat, kemudian mendapat bantuan sejumlah Rp43,8 juta yang dibagi rata ke semua anggota untuk delapan bulan dalam bentuk sembako. Garuda Rinjani juga mendapat bantuan dari pemerintah berupa sembako; beras, mi, gula, minyak goreng, sabun dan lain-lain, senilai Rp131.500 per orang secara rutin setiap bulan.

Program lainnya Garuda Rinjani berupaya mendapat keringanan untuk biaya sekolah anak-anak disabilitas dan anak-anak dari penyandang disabilitas. Seperti yang dialami Ramli, rekan Sunardi, saat anaknya mau masuk sekolah awalnya kena biaya penuh seperti anak-anak lainnya. Kemudian

Sunardi berkomunikasi dengan pihak sekolah dan berhasil mendapatkan keringanan. “Anak saya tiga mas. Saat masuk sekolah alhamdulillah dapat keringanan biaya masuk berkat Garuda Rinjani. Tiap bulan juga dapat beasiswa.” Cerita Ramli kepada kami sambil merapikan sapu lidinya. Selain membuat sapu lidi, sehari-hari Ramli juga membuka jasa pijat di rumah, bersama istrinya yang juga penyandang tunanetra.

Keberadaan Garuda Rinjani sangat bermanfaat bagi para penyandang disabilitas di Ampenan dan sekitarnya. Komunikasi antar penyandang disabilitas jadi lebih sering, sehingga saling bekerja sama menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi. “Dengan kondisi kayak gini, saya dulu susah sekali cari kerja, hidup hanya bergantung pada santunan. Kemudian di komunitas ini, melalui Pak Sunardi saya bisa jadi tukang sapu di Kejaksaan,” cerita Nikmah kepada

kami. Perempuan bernama asli I Luh Mertasari itu menikah dengan Edi yang juga penyandang disabilitas. “Kalo ikut komunitas gini enak mas, kita bisa kumpul sesama penyandang, senasib sepenanggungan. Bisa bareng-bareng bertahan hidup,” lanjutnya. Nikmah juga pernah dipercaya menjadi ketua PDDI Kota Mataram.

Kolaborasi Garuda Rinjani dengan PDDI dan lembaga lainnya pun sering dilakukan. Hak-hak mereka sebagai warga negara disuarakan bersama, hingga mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Fasilitas publik di Mataram akhirnya direnovasi menjadi ramah untuk kaum disabilitas, seperti taman kota, rumah sakit, sekolah, dan fasilitas publik lainnya. Namun, lantaran tidak ingin bergantung pada bantuan

Nur Aini dan istri Sunardi sedang membuat sapu taman di sekretariat Garuda Rinjani.



Dia menyayangkan jika ada penyandang disabilitas yang menjadi pengemis di perempatan jalan. “Tidak bisa begitu. **Masa depan anak-anak kita yang dipertaruhkan.** Mereka bisa jadi bahan *bullying* di sekolah.”

pemerintah atau santunan lainnya, Garuda Rinjani mulai berpikir untuk mandiri, bekerja dan menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. “Sebagai penyandang, kita jangan hanya bergantung pada santunan. Jangan seumur hidup kita menjadi manusia yang tidak berdaya. Kita harus mencari cara untuk mandiri,” ujar Sunardi.

Dia menyayangkan jika ada penyandang disabilitas yang menjadi pengemis di perempatan jalan, walaupun dengan alasan menjadi tulang punggung keluarga sebagai pembenaran. “Tidak bisa begitu. Masa depan anak-anak kita yang dipertaruhkan. Mereka bisa jadi bahan *bullying* di sekolah jika bapak-ibunya udah cacat, ngemis pula. Bisa hancur masa depannya. Kita harus tunjukkan bahwa kaum penyandang juga bisa berkarya dan berdaya. Bikin anak-anak bangga,” tukas pria kelahiran Surabaya 56 tahun lalu tersebut.

Dalam berbagai pertemuan, ide-ide bermunculan; membuat dan berjualan kue, kerajinan keset, hingga alat-alat kebersihan. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya diputuskan untuk membuka usaha bersama memproduksi alat-alat kebersihan seperti sapu, kemoceng, dan lain-lain. Kemudian pada tahun 2017 mereka mencoba mengajukan proposal ke berbagai pihak untuk mengadakan program pelatihan pembuatan sapu dan juga mencari bantuan modal usaha.

Gayung bersambut, pada tahun 2018, CSR Pertamina Fuel Terminal (FT) Ampenan memberi bantuan modal usaha peralatan kebersihan. Bantuan tersebut dipergunakan

untuk biaya workshop dan modal untuk membeli beberapa bahan pembuatan sapu. Workshop pertama diadakan di rumah Sunardi, diikuti oleh 15 peserta karena keterbatasan tempat. Pengajarnya adalah Sunardi sendiri, yang telah puluhan tahun membuat dan berjualan sapu. Dulu, dirinya juga sempat menjadi pengajar produksi sapu di komunitas disabilitas saat masih tinggal di Surabaya sebelum merantau ke Gorontalo, Manado, Kendari, Bali, dan kemudian berakhir di Lombok ini.

Workshop berjalan dengan lancar. Alat dan bahan pun didapat dengan mudah dari Jawa. Produksi sapu taman mulai berjalan. Pemasaran juga mulai dilakukan, sasarannya adalah kantor-kantor pemerintah, sekolah, perusahaan dan menitipkan di toko. Produksi pun berkembang tidak hanya sapu taman, tapi juga sapu lantai, alat pel, kemoceng, dan lain-lain.

Namun, sayangnya, baru berjalan dua bulan, Lombok dilanda bencana gempa bumi. Produksi tidak dapat dilanjutkan. Semua aktivitas dan perekonomian di Lombok berhenti selama beberapa bulan.

Pascagempa, Garuda Rinjani bangkit kembali. Pelan-pelan mereka mulai produksi lagi alat-alat kebersihan. Pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19 melanda, CSR Pertamina FT Ampenan kembali memberikan bantuan. Kali ini berfokus pada perbaikan sarana dan prasarana. Kemudian didirikanlah sebuah bangunan serbaguna berupa ruang terbuka berukuran 3x5 meter di samping



Potret Marjan, salah satu anggota Garuda Rinjani. Sehari-hari dia membuka bengkel di Jl Saleh Sungkar Ampenan, sembari membuat sapu untuk penghasilan tambahan.

rumah Sunardi, di Lingkungan Telaga Mas, Kelurahan Bintaro, Ampenan, dilengkapi dengan 1 kamar mandi dan 1 kamar yang berfungsi untuk gudang. Sekretariat baru Yayasan Garuda Rinjani ini diresmikan pada 23 Oktober 2020.

Uniknya, ruang serbaguna ini juga dimanfaatkan untuk kegiatan kampung. Tiap Kamis malam ada pengajian, kadang untuk pertemuan warga, kadang juga digunakan untuk hajatan warga seperti pernikahan atau acara lainnya.

Kini, suasana sekretariat Garuda Rinjani selalu ramai. Tiap hari ada 5-10 orang bekerja membuat sapu taman dan alat kebersihan lainnya. “Jika tidak ada pembatasan pandemi COVID-19, bisa lebih banyak orang yang bekerja di sini,” ujar Sunardi. “Sebagian memilih untuk mengerjakan sapu di rumah. Ke sekretariat seminggu sekali, untuk mengambil bahan dan setor sapu yang sudah jadi.”

“Berikutnya kami akan fokus membantu

memasarkan produk buatan Kelompok Usaha Bersama Garuda Rinjani ini, mungkin dengan cara membuat branding dan media sosial,” jelas Yunita Murniati dari Pertamina FT Ampenan.

Yang menarik, kini tak hanya penyandang disabilitas yang bekerja membuat sapu. Tetangga-tetangga sekitar Sunardi yang “normal” pun ikut berpartisipasi.

“Daripada menganggur pas pandemi gini, kami ajak aja tetangga-tetangga untuk bikin sapu. Lumayanlah untuk menyambung hidup,” ujar Sunardi. Dirinya memberi kebebasan, jika pandemi usai, mereka mau melanjutkan kerja membuat sapu atau mau mencari kerja di tempat lain. “Ibaratnya kami yang tidak punya kaki ini harus bekerja keras agar bisa berdiri di atas kaki sendiri, dan *kalo* bisa bermanfaat bagi yang punya kaki.”

## Menghargai Kerja-Kerja Budaya Selama Pandemi

*“Empak empo tan kuciwa memanise esemmu, nimas ayu Dyah Sembodro pepujanku, wong kuning, legananan tresnaku sundhul wiyati...”*

Oleh Fathia Yasmine

**G**elegar suara dan seringai Prabu Corona Birawa memecah adegan pertama. Rupa wajah yang merah dan bertaring—sungguh mengerikan. Pemandangan itu merupakan penggalan dari adegan pembuka pagelaran wayang orang yang disiarkan langsung via Zoom. Para seniman itu mementaskannya dari rumah masing-masing pada Juni silam.

Teguh “Kenthus” Ampiranto selaku seniman wayang orang Bharata dan sutradara sebelum pementasan mengatakan “Kami tetap memegang pakem, hanya cara penyampaiannya yang harus diubah. Saya memikirkan kelanggengan wayang orang. Saya ingin kesenian ini bertahan sampai akhir zaman.”

Salah satu kreativitas untuk solusi masa pandemi, ungkap Kenthus, adalah menggunakan teknologi. “Wayang orang Zoom *live* pertama di Indonesia juga suatu kreativitas di masa pandemi. Dari rumah masing-masing, kami menggelar wayang orang Zoom.”

Kenthus membuka pagelaran wayang orang ini dengan sinopsis. Tajuk ini bercerita tentang Prabu Korona Birawa yang sedang kasmaran dengan Dewi Woro Sembadra, istri Raden Arjuna. Hasrat cinta ini jelas tak

kesampaian karena kasih sayang sejati adalah jalinan rasa jiwa yang tulus, bukan hasrat keinginan, paksaan, apalagi niat penguasaan.

Acara ini berhasil menyedot seribu pasang mata, tidak hanya pemirsa dari penjuru Nusantara tetapi juga mancanegara—Singapura, Amerika Serikat, hingga Belanda.

Pada puncak acara, Jaya Suprana, Pendiri Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI), menganugerahkan Rekor MURI untuk pagelaran ini. Anugerah pertama untuk Wayang Orang Bharata atas *Rekor Wayang Orang Pertama yang Siaran langsung Melalui Zoom*. Kemudian, anugerah kedua dan ketiga masing-masing untuk National Geographic Indonesia dan CSR PT Pertamina (Persero) atas *Rekor Pendukung Wayang Orang Pertama yang Siaran langsung Melalui Zoom*.

Arya Dwi Paramita selaku Vice President Corporate Social Responsibility & Small Medium Enterprise Partnership Program mengungkapkan bahwa pelestarian budaya merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian PT Pertamina (Persero). “Pandemi COVID-19 telah berdampak pada atraksi budaya. Namun pandemi tidak mematikan semangat untuk melestarikannya. Ide kreatif



tim National Geographic bersama Paguyuban Seniman Wayang Orang Bharata ini menjadi bukti bahwa akan terus ada keberlanjutan di dalam keterbatasan. Semangat untuk melestarikan ini yang menjadikan Pertamina turut ambil peran dalam mendukung keberhasilannya, untuk budaya Indonesia.”

Kita tidak ingin kemesraan budaya ini cepat berlalu. Program kemitraan ini berlanjut pada akhir 2020. Transformasi digital menjadi keniscayaan, termasuk bagi pelaku seni tradisional. Program ini berlanjut menghadirkan lokakarya daring bertema pemanfaatan konten digital. Untuk mendorong peningkatan ekonomi para seniman maupun masyarakat di tengah kondisi pagebluk.

Program lokakarya daring ini merangkul para seniman tari: Wayang Orang Bharata yang merupakan binaan Pertamina MOR III, Komunitas Tari Kolok Bengkulu binaan Pertamina MOR V, dan Sanggar Tari Topeng

Aerli Rasinah memperagakan salah satu tarian di sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah, Pekandangan, Indramayu, Jawa Barat. Aerli menjadi generasi kesebelas penerus tari Topeng, hingga memperkenalkannya ke mancanegara.

Mimi Rasinah binaan PT Pertamina EP Field Jatibarang.

Lokakarya pertama mengangkat tema “Menghasilkan Konten Sederhana yang Efektif” pada akhir Oktober silam. *Editor in Chief* National Geographic Indonesia Didi Kaspi Kasim, selaku pembicara, memberikan masukan kepada seniman tari untuk dapat menghasilkan konten yang efektif.

Lokakarya kedua mengangkat tema “Menjaga Eksistensi dan Kelestarian Seni Budaya Indonesia Melalui Sosial Media”. Social Media Superintendent Kompas Gramedia, Lutfi Kurniawan hadir sebagai inspirator pada acara ini.

Lokakarya ketiga mengangkat tema “Memasarkan Aset Komunitas Dalam era Digital” dengan inspirator Manager Marketing Komunikasi Kompas Gramedia,

## Ide kreatif tim National Geographic bersama Paguyuban Seniman Wayang Orang Bharata ini menjadi bukti bahwa akan terus ada keberlanjutan di dalam keterbatasan.

Burat Pangeran.

Demi menjaga konsistensi dalam melestarikan kebudayaan bangsa, program ini juga mendorong Paguyuban Wayang Orang Bharata untuk menyelenggarakan Kelas Tari Dasar (Rantoyo) pada awal November silam. Gerakan tari pada kelas Rantoyo ini sejatinya merupakan pengenalan untuk pagelaran seni Hanoman Duta yang merupakan kelanjutan dari lokakarya.

Program kemitraan untuk menghargai kerja-kerja budaya ini tak hanya berfokus pada pelestarian wayang orang. Kolaborasi ini turut mendukung pelestarian Tari Topeng sanggar Mimi Rasinah di Indramayu, Jawa Barat.

“Mimi Rasinah Balik Maning” demikian tajuk pentas dalam video daring. Kisahnya tentang transformasi seorang gadis kecil pemalu menjadi penerus maestro Tari Topeng kenamaan, Mimi Rasinah.

Tariannya begitu menghipnotis. Perubahan karakternya di setiap babak begitu mulus dan apik. Pinarinya adalah Aerli, perempuan yang pernah mencecapi gemblengan neneknya yang seorang maestro tari, Mimi Rasinah.

Kendati pentasnya digelar daring dan disaksikan melalui layar gawai, keindahan Tari Topeng yang dilakoni Aerli dan kedalaman makna ceritanya tidak hilang.

Kegiatan yang melibatkan banyak orang dan kontak fisik tidak bisa dilakukan selama pandemi ini. Namun, teknologi yang diperkenalkan dalam program ini memberi berkah tersendiri bagi Aerli dan Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah.

Apresiasi seni tari juga digelar secara daring untuk Komunitas Penari Kolok Bengkulu, Bali. Acaranya bertajuk, “Pertunjukan Tari Kolok Bengkulu: Tari Jalak Anguci & Tari Bebila”.

Mereka adalah para seniman disabilitas bisu tuli, yang dalam bahasa Bali disebut dengan *kolok*. Jumlah komunitas kolok menempati dua persen dari jumlah warga Desa Bengkulu. Namun, keterbatasan yang mereka miliki, tidak membuat komunitas *kolok* berhenti menghayati seni tari, meskipun dalam sunyi.

Melalui pertunjukan virtual Tari Jalak Anguci dan Tari Bebila, diharapkan komunitas *kolok* juga dapat mengenal adanya transformasi digital yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia.

Kadek Daivi, salah satu penanggung jawab Komunitas Kolok Bengkulu mengungkapkan, rasa syukurnya karena acara pagelaran tari virtual tersebut telah menghidupkan kembali sanggar tari yang sempat pupus.

“Ya, kita sih senang banget, soalnya (bantuan yang didapat) banyak banget positifnya. Masyarakat kita terutama teman-teman *kolok* enggak cuma dibantu dari sisi ekonomi dan pendidikan, tapi kita juga dibimbing untuk menari,” ujar Kadek.

Teknologi telah menumbuhkan harapan para seniman sehingga mereka tetap berkarya. Dorongan kemitraan teknologi dan manusia adalah bagian penghargaan kita untuk kerja-kerja budaya mereka.



